

**RUANG ALTERNATIF DALAM LAYANAN *CORNER* DI  
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
YOGYAKARTA (UMY):  
Relasi Kuasa, Karakteristik & Makna**



**Oleh:**

**Dwi Cahyo Prasetyo**

**NIM: 17200010070**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Pascasarjana  
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

**YOGYAKARTA**

**2019**

**RUANG ALTERNATIF DALAM LAYANAN *CORNER* DI  
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
YOGYAKARTA (UMY):  
Relasi Kuasa, Karakteristik & Makna**



**Oleh:**

**Dwi Cahyo Prasetyo**

**NIM: 17200010070**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Pascasarjana  
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

**YOGYAKARTA**

**2019**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dwi Cahyo Prasetyo, S.IP
NIM	: 17200010070
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Yogyakarta, 26 April 2019

Saya yang menyatakan,



Dwi Cahyo Prasetyo, S.IP

NIM: 17200010070

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Cahyo Prasetyo, S.IP  
NIM : 17200010070  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 April 2019

Saya yang menyatakan,



Dwi Cahyo Prasetyo, S.IP  
NIM: 17200010070



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : RUANG ALTERNATIF DALAM LAYANAN CORNER  
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
YOGYAKARTA (UMY): Relasi Kuasa, Karakteristik & Makna  
Nama : Dwi Cahyo Prasetyo  
NIM : 17200010070  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Tanggal Ujian : 26 April 2019  
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.)

Yogyakarta, 10 Mei 2019

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., MPhil., Ph.D.  
NIP. 19711207 199503 1 002

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : RUANG ALTERNATIF DALAM LAYANAN *CORNER*  
DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY):  
Relasi Kuasa, Karakteristik & Makna

Nama : Dwi Cahyo Prasetyo, S.IP

NIM : 17200010070

Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah  
Ketua Sidang /Penguji: Dr. Sunarwoto, M.A

Pembimbing/ Penguji : Dr. Nurdin Laugu, S.S., M.A.

Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.

()  
()  
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 April 2019

Waktu : 13:00 – 14:00 WIB

Hasil/ Nilai : 96/A

Predikat : Dengan Pujian/~~Sangat Memuaskan/ Memuaskan/~~

## *NOTA DINAS PEMBIMBING*

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalammu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**RUANG ALTERNATIF DALAM LAYANAN *CORNER* DI  
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
(UMY): Relasi Kuasa, Karakteristik & Makna**

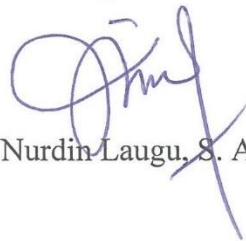
Yang ditulis oleh:

Nama	: Dwi Cahyo Prasetyo, S.IP
NIM	: 17200010070
Jenjang	: Magister (S2)
Prodi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Interdisciplinary Islamic Studies.

*Wassalammu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 10 Mei 2019  
Pembimbing,



Dr. Nurdin Laugu, S. Ag., S.S., M.A

## MOTTO

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”*  
(Q.S: 94. 5-8)



## **PERSEMBAHAN**

*Tesis ini saya persembahkan kepada:*

- 1. Allah SWT*
- 2. Kedua Orang Tua & Seluruh Keluarga*
- 3. Istriku tercinta, Desi Nur Indah Sari*
- 4. Keluarga Besar Universitas Muhammadiyah Pontianak*
- 5. Sahabatku Mahasiswa Pascasarjana IPI B Angkatan 2017*

## ABSTRAK

**DWI CAHYO PRASETYO, S.IP (17200010070):** Representasi Ruang Alternatif dalam Layanan *Corner* di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Penelitian ini adalah studi kasus tentang representasi ruang alternatif perpustakaan dalam perspektif *heterotopia* pada layanan *Corner* di Perpustakaan UMY. Tujuan penelitian ini adalah untuk: mengetahui relasi kuasa yang ada dalam layanan-layanan *Corner* di perpustakaan UMY, mengetahui karakteristik *heterotopia* ruang layanan-layanan *Corner* Perpustakaan UMY, mengetahui makna ruang *heterotopia* yang terdapat pada layanan-layanan *Corner* Perpustakaan UMY. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer dari penelitian ini adalah dari penelitian lapangan, yaitu kegiatan keseharian di layanan *Corner* perpustakaan UMY serta hasil wawancara dengan informan. Data sekunder dari penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan layanan *Corner* di Perpustakaan UMY. Uji validitas data dengan melakukan triangulasi teknik, waktu, dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Struktur koordinasi ruang layanan *Corner* dipengaruhi oleh struktur kuasa dari lembaga-lembaga yang ada di atasnya yang membuat peran kuasa perpustakaan berbeda-beda pada masing-masing layanan *Corner*. 2) Karakteristik *heterotopia* yang ada pada layanan *Corner* di Perpustakaan UMY terlihat pada proses representasi dalam simbol dan aktivitas, bentuk kontestasi terlihat dalam event dan pameran yang dilaksanakan, serta bentuk inversi terlihat dalam penempatan masing-masing ruang. 3) Makna yang diberikan oleh layanan *Corner* di Perpustakaan UMY tercermin dalam tiga hal yaitu sebagai ruang belajar alternatif pengguna perpustakaan, ruang komunikasi antar budaya dan ruang representasi ideologis.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang diajukan: 1) Perlu adanya penelitian lanjutan dengan kajian pengunjung (*visitor studies*) dari konsep *heterotopia* pada layanan *Corner* di perpustakaan UMY. 2) Perlunya kolaborasi yang lebih mendalam antara pustakawan dan pengguna dalam pengembangan layanan *Corner* di perpustakaan. 3) Penelitian ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut terkait pemikiran Michel Foucault dan *heterotopia* di perpustakaan yang masih dapat dikembangkan jauh lebih baik dan lebih mendalam.

**KATA KUNCI:** *Heterotopia*, Ruang Alternatif, Layanan *Corner*, Foucault.

## **ABSTRACT**

**DWI CAHYO PRASETYO, S.IP (17200010070):** *Representation of Alternative Spaces in Corner Services at Muhammadiyah University of Yogyakarta Library (UMY). Master of Interdisciplinary Islamic Studies, Concentration of Library and Information Science, Magister of UIN Sunan Kalijaga, 2019.*

*This research is a case study about the representation of alternative libraries in the perspective of heterotopia at the service Corner in the UMY Library. The purpose of this study is to know the power relations that exist in Corner services in the UMY library, to know the characteristics of heterotopia represented by the UMY Library Corner service rooms. and to know the meaning of heterotopia at the UMY Library Corner services. The type of research is qualitative descriptive with a case study approach. Research informants were selected based on purposive sampling. Data collection techniques carried out by observation, interviews and documentation. The primary data from this study are from field research, namely daily activities in the UMY service Corner library and the results of interviews with informants. Secondary data from this research are documents related to the service Corner at the UMY Library. Test the validity of data by triangulating techniques, time, and sources*

*The results of the study show that: 1) The structure of the Corner service room coordination is influenced by the power structure of the institutions above which make the role of the power of the libraries different for each Corner service. 2) Characteristics of heterotopia in the service Corner in the UMY Library can be seen in the process of represented by symbol and activity, process of contested by event and exhibition, process of inverted by the placement. 3) The meaning given by the service Corner in the UMY Library is reflected in three things, namely as alternative learning spaces for library users, intercultural communication spaces and ideological space.*

*Based on the results of the study, there were several suggestions put forward: 1) Further research is needed with visitor studies (visitor studies) from the concept of heterotopia on the Corner service in the UMY library. 2) The need for more in-depth collaboration between librarians and users in Corner service development in the library. 3) This research recommends further research related to Michel Foucault's thinking and heterotopia in libraries that can still be developed far better and more deeply.*

**KEY WORDS:** *Heterotopia, Alternative Space, Corner Service, Foucault.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Representasi Ruang Alternatif dalam Layanan *Corner* di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)”. Penulis telah banyak menerima kritik, saran, bantuan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga,
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M. Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga;
3. Rof'ah, S. Ag., BSW., M. A., Ph.D selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga;
4. Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama proses perkuliahan;
5. Dr. Nurdin Laugu, S. Ag., SS., M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan kritik dan saran terhadap penulisan tesis;
6. Dr. Sunarwoto, M.A., selaku Ketua Penguji yang telah memberikan kritik dan saran selama proses revisi tesis;
7. Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran selama proses revisi tesis;

8. Seluruh Dosen Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu dan nasehatnya selama perkuliahan;
9. Bapak Lasa Hs, Bapak Puthut Ardianto, Ibu Novy Diana Fauzie, Mas Eko Kurniawan beserta seluruh *staff* Perpustakaan UMY yang sudah seperti orang tua saya sendiri, selalu memberikan bimbingan dan inspirasi selama proses penelitian.
10. Seluruh volunteer *American Corner*, Warung Prancis dan Muhammadiyah *Corner* di Perpustakaan UMY atas kerja samanya selama penelitian.
11. Kedua orang tua saya, Bapak Dede Muslih S.Pd dan Ibu Pancawati yang senantiasa memberikan dukungan dan doanya; Saudara saya, Tedy Dian Pradana dan Ega Trinanda Prayoga; serta keluarga besar saya yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan do'a yang tulus;
12. Istriku tercinta, Desi Nur Indah Sari, S.Pd yang selalu setia memberikan semangat dan do'a selama studi saya di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, rinduku selalu untukmu.
13. Seluruh teman-temanku mahasiswa IPI B Angkatan 2017. Ade, Bhaskoro, Fitri, Lisa, Nurrahma, Selvi, Hilda, Iid, Mas Mus, Pak Didik, Bu Utari, Shinta, Bu Isrowiyanti yang telah memberikan semangatnya kepada penulis;
14. Anggota Grup Ghibah-Ghibah Club (Retno, Mbak Tika, Iid & Bhaskoro) yang senantiasa memberikan kritik, saran dan semangat dalam menulis tesis ini;
15. Semua pihak yang telah membantu penulis dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dalam membantu menyempurnakan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membaca dan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan bidang keilmuan.

Yogyakarta, 26 April 2019

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK .....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Waktu Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Kerangka Teoritis .....	9
1. Relasi Kuasa dan Pengetahuan Michel Foucault .....	9
2. <i>Heterotopia</i> atau ‘ruang yang lain’ .....	13
3. Konsep Ruang di Perpustakaan .....	27
G. Metode Penelitian .....	33
H. Sistematika Pembahasan .....	41
<b>BAB II GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>43</b>
A. Sejarah Perpustakaan UMY.....	43
B. Visi dan Misi Perpustakaan UMY .....	44

C. Lokasi dan Denah Perpustakaan.....	45
D. Struktur Organisasi Perpustakaan UMY .....	46
E. Sumber Daya Manusia .....	47
F. Koleksi Perpustakaan .....	47
G. Layanan Corner Perpustakaan UMY.....	48
1. Layanan <i>American Corner</i> .....	49
2. Layanan Warung Prancis .....	51
3. Layanan Muhammadiyah <i>Corner</i> .....	52
H. Jam Buka Layanan Perpustakaan .....	54
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
A. Relasi Kuasa dalam Pengelolaan Ruang Layanan <i>Corner</i> .....	55
B. Karakteristik <i>Heterotopia</i> Ruang Layanan <i>Corner</i> .....	64
1. Simbol dan Aktivitas sebagai Representasi Ruang.....	64
2. <i>Event</i> dan Pameran sebagai Kontestasi Ruang.....	75
3. Penempatan sebagai Inversi Ruang.....	81
C. Makna Ruang Layanan <i>Corner</i> di Perpustakaan UMY .....	85
1. Sebagai Ruang Belajar Alternatif Pengguna Perpustakaan ...	85
2. Sebagai Ruang Komunikasi antar Budaya.....	88
3. Sebagai Ruang Representasi Ideologis .....	92
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan.....	99
B. Rekomendasi .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>



## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Hubungan Heteorotpia, <i>Utopia</i> dan Dystopia .....	15
2. Gambar 2 <i>Heterotopia</i> dalam Sebuah Situs .....	17
3. Gambar 3 Konsep Heterotopology .....	27
4. Gambar 4 Denah Lantai 2 Perpustakaan .....	45
5. Gambar 5 Denah Lantai 2 Perpustakaan .....	46
6. Gambar 6 Layanan <i>American Corner</i> .....	49
7. Gambar 7 Layanan Warung Prancis .....	51
8. Gambar 8 Layanan Muhammadiyah Corner .....	52
9. Gambar 9 Struktur kuasa layanan corner. ....	58
10. Gambar 10 Peta kuasa layanan corner .....	59
11. Gambar 11 Representasi Heterotopia pada American Corner .....	66
12. Gambar 12 Representasi Heterotopia pada Warung Prancis .....	67
13. Gambar 13 Representasi Heterotopia pada Muhammadiyah Corner... ..	68
14. Gambar 14 Layanan corner sebagai tempat bermain .....	70
15. Gambar 15 Karya seni Warung Prancis .....	71
16. Gambar 16 Kegiatan Diskusi di Muhammadiyah Corner .....	73
17. Gambar 17 Kegiatan Acara <i>Francophonie</i> .....	76
18. Gambar 18 Perluasan dari Penjajaran Ruang .....	77
19. Gambar 19 Kontestasi Pameran Foto dan Lokasi Layanan <i>Corner</i> .....	78
20. Gambar 20 Denah Pameran Foto .....	79
21. Gambar 21 Komputer Sebagai Pengawasan .....	83
22. Gambar 22 Kontrol Aktivitas .....	84
23. Gambar 23 Menu of The Month Layanan <i>Corner</i> .....	87
24. Gambar 24 Hasil Karya dari Kegiatan Warung Prancis .....	89
25. Gambar 25 Kegiatan <i>Francophonie</i> Layanan <i>Corner</i> .....	90

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Jadwal Penelitian .....	106
Lampiran 2 Pedoman Wawancara .....	107
Lampiran 3 Hasil Wawancara Informan 1 .....	108
Lampiran 4 Hasil Wawancara Informan 2 .....	112
Lampiran 5 Hasil Wawancara Informan 3 .....	116
Lampiran 6 Hasil Wawancara Informan 4 .....	118
Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian .....	120
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup .....	121

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Sebagai sebuah organisme yang berkembang, perpustakaan harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan penggunaannya.<sup>1</sup> Perpustakaan yang baik akan terus berusaha untuk mengembangkan layanan-layanan yang mereka miliki agar dapat dimanfaatkan secara baik oleh penggunaanya, termasuk perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam proses pendidikan yang ada di lembaga induknya, di mana kehadiran perpustakaan selalu diharapkan untuk mampu menunjang lembaga induknya tersebut dalam hal pendidikan, pengajaran dan pengabdian masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, kondisi ruang-ruang yang ada di perpustakaan perguruan tinggi diharapkan tidak hanya untuk pengelolaan keseharian seperti membaca dan meminjam buku, akan tetapi juga berkembang untuk mengakomodasi kebutuhan sosial pengguna. Hal ini sesuai dengan pendapat Brian Mathews berikut:

*“Libraries have also evolved into mixed-use spaces that can accommodate a variety of activities: socializing, lectures and presentations, art and displays, studying, brainstorming, and relaxing.”*<sup>2</sup>

Perpustakaan telah berubah menjadi ruang yang digunakan secara ‘acak’ yang dapat mengakomodasi berbagai aktivitas, seperti bersosialisasi, perkuliahan,

---

<sup>1</sup> Istilah ‘*library is a growing organism*’ merupakan salah satu dari lima hukum ilmu perpustakaan (*five laws of library science*) yang diajukan oleh salah satu tokoh perpustakaan dunia Shiyali Ramamrita Ranganathan tahun 1928, dan diterbitkan tahun 1931. Lebih lanjut: Kavita Gaur, *Foundation of Library and Information Science*. (Phagwara: Lovely Professional University, 2013), 20

<sup>2</sup> Brian Mathews, *Marketing today’s academic library : a bold new approach to communicating with students*. (Chicago: ALA, 2009). 94

presentasi, pameran seni, belajar, saling bertukar pikiran dan beristirahat. Perubahan paradigma ini seiring dengan kemajuan teknologi dalam kehidupan manusia.

Perpustakaan saat ini tidak sekadar dijelaskan sebagai sebuah ruangan yang berisi buku-buku yang mati dan tidak bergerak, melainkan perpustakaan dapat didefinisikan sebagai bagian dari budaya dan ruang publik (*public sphere*). Meskipun perpustakaan perguruan tinggi merupakan ruang publik, sejatinya pengalaman bahwa ruang-ruang tersebut tunduk terhadap perubahan persepsi kelembagaan dan bersamaan dengan itu ruang fisiknya dibentuk ulang seiring waktu berdasarkan konstruksi subjektif terhadap ruang itu sendiri.<sup>3</sup> Berkembangnya paradigma perpustakaan sebagai ruang publik inilah, muncul pandangan-pandangan bahwa sejatinya di dalam perpustakaan harus terdapat ruang alternatif di mana semua orang tidak hanya berinteraksi dengan buku, namun dapat juga saling berinteraksi antar manusia yang ada di dalamnya.

Perpustakaan saat ini dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai tempat untuk berkumpul, berkolaborasi, terapi hingga tempat mereka untuk menemukan jati diri.<sup>4</sup> Perpustakaan tak lagi sekedar tumpukan buku, tetapi juga sebuah ruang publik tempat bertemunya beragam latar belakang pemikiran dan budaya. Sebagai sebuah ruang publik dalam lingkup lembaga induknya, perpustakaan perguruan tinggi harus dapat memberikan pengalaman berbeda agar pengguna tetap tertarik dan betah berada di perpustakaan. Ruang-ruang ini yang kemudian disebut dengan

---

<sup>3</sup> Nurdin Laugu, *Representasi kuasa dalam pengelolaan perpustakaan: studi kasus pada perpustakaan perguruan tinggi di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gapernus Press, 2015. 113 106

<sup>4</sup> Brian Mathews, *Marketing today's*, 96

ruang alternatif. Ruang-ruang alternatif memberikan perasaan dan kondisi yang berbeda dengan ruang yang secara umum ada di perpustakaan. Ruang merupakan salah satu bahasan yang penting menurut Michel Foucault, salah seorang filsuf, sejarawan dan salah satu tokoh penting di era pos-modernisme. Dalam pandangannya pada sejarah modernisasi ada ruang-ruang yang menjadi kontra terhadap situs utama, yang disebut Foucault sebagai *Heterotopia*<sup>5</sup>. *Heterotopia* dijelaskan oleh Foucault sebagai ruang nyata namun berbeda dengan ruang keseharian yang lain dalam kehidupan manusia.

Ruang-ruang yang ada di kehidupan manusia saling memiliki relasi satu sama lain, saling terhubung membentuk satu kesatuan ruang yang disebut sebagai situs. Kemudian seiring berkembangnya relasi antar manusia di dalamnya muncul ruang-ruang yang kontra dengan situs utama yang ada, ruang ini menjadi bagian dari perpustakaan namun memiliki fungsi dan kegiatan yang berbeda yang direpresentasikan (*represented*), dikontestasikan (*contested*) dan diinversikan (*inverted*) dengan ruang keseharian manusia. Ruang-ruang yang kontra inilah yang disebut dengan *heterotopia*. *Heterotopia* menjadi satu konsep di mana ruang tak lagi hanya dimaknai sebagai pembatas, tapi juga mencerminkan berbagai hal termasuk relasi kuasa dan dimensi sosial yang ada di dalamnya. Pada perpustakaan terdapat ruang keseharian berupa ruang koleksi yang berisi buku-buku, ruang kantor untuk kegiatan operasional, ruang sirkulasi dan ruang baca merupakan tepat di mana koleksi dimanfaatkan. Akan tetapi dibutuhkannya sebuah ruang alternatif

---

<sup>5</sup> Budi Hardiman, "Ruang dan Fragmentasi", Tjaya (ed.) *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir* (Yogyakarta: Kanisius. 2005), 126.

di mana mahasiswa dapat berdiskusi, berkarya serta berkegiatan secara bebas di perpustakaan membuat kajian *heterotopia* di perpustakaan menjadi satu hal yang menarik untuk diteliti.

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (selanjutnya akan ditulis Perpustakaan UMY) merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki ruang yang cukup representatif untuk diteliti dari aspek kehadiran *heterotopia*. Perpustakaan UMY memiliki beberapa ruang layanan *Corner*, yaitu *American Corner*, Warung Prancis dan Muhammadiyah *Corner*. Kehadiran ruang layanan-layanan ini merupakan hasil kerja sama dan inisiatif antara perpustakaan dan lembaga yang ada di luar perpustakaan. Konsep kajian kritis *heterotopia* sebagai alat tinjau menawarkan kritik dan refleksi terhadap konsep dasar perpustakaan yang terlupakan, di saat yang sama *heterotopia* memberikan alternatif peninjauan terhadap pengembangan ruang di Perpustakaan. Berdasarkan potensi konsep *heterotopia* dalam kajian perpustakaan inilah, peneliti berusaha mengaplikasikannya dengan studi kasus pada layanan-layanan *Corner* yang ada di Perpustakaan UMY.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana relasi kuasa dalam produksi ruang-ruang layanan *Corner* Perpustakaan UMY ?

2. Bagaimana karakteristik *heterotopia* yang direpresentasikan ruang layanan-layanan *Corner* Perpustakaan UMY ?
3. Bagaimana makna ruang *heterotopia* yang terdapat pada layanan-layanan *Corner* Perpustakaan UMY?

### **C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui relasi kuasa yang ada dalam layanan-layanan *Corner* di perpustakaan UMY.
- b. Mengetahui karakteristik *heterotopia* yang direpresentasikan ruang layanan-layanan *Corner* Perpustakaan UMY.
- c. makna ruang *heterotopia* yang terdapat pada layanan-layanan *Corner* Perpustakaan UMY.

#### **2. Kegunaan penelitian**

##### **a. Kegunaan Teoritis**

- 1) Mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang perpustakaan dan informasi, khususnya keterkaitan antara sosiologi dan perpustakaan.
- 2) Mengembangkan konsep *heterotopia* Michel Foucault sebagai sebuah alternatif sudut pandang kajian di Perpustakaan. Perpustakaan sebagai tidak hanya sebatas keberadaan koleksi

yang dimilikinya, juga bagaimana ruang-ruang yang ada di dalamnya dibentuk sebagai bagian dari praktik sosial.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Dapat dijadikan referensi bagi para peneliti lain terkait dengan kajian *heterotopia* di perpustakaan.
- 2) Dapat digunakan dalam pengembangan ruang-ruang yang ada pada perpustakaan perguruan tinggi di era modern.

#### **D. WAKTU PENELITIAN**

Tempat : Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Waktu : 25 Februari - 20 Maret 2019

#### **E. KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *heterotopia* dan perpustakaan. Akan tetapi, penelitian terdahulu menggunakan subjek dan objek yang berbeda dengan yang peneliti laksanakan pada tahapan ini. Berikut ini merupakan penelitian yang pernah mengkaji mengenai topik tersebut dan dijadikan sebagai kajian pustaka oleh peneliti. Yang pertama: penelitian yang dilakukan oleh Gary P. Radford, dkk yang berjudul *The library as Heterotopia: Michel Foucault and the experience of library space*. Penelitian menggunakan gagasan Michel Foucault tentang *heterotopia* sebagai panduan. Tujuan makalah ini adalah untuk mengeksplorasi implikasi hadirnya *heterotopia* mengingat perpustakaan sebagai tempat yang mampu menjadi ‘ruang yang lain’ di tengah masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Makalah ini menggunakan



berbagai sudut pandang peneliti seperti Alan Bennett, Michel Foucault, dan Umberto Eco untuk menunjukkan bagaimana ruang perpustakaan beroperasi sebagai sebuah *heterotopia*. Hasil dari penelitian ini menemukan bagaimana konsep-konsep *heterotopia* dapat bermanfaat untuk memperkaya konsep-konsep perpustakaan dalam memberikan pengalaman berbeda sebagai sebuah situs bermain, mengaktifkan kreativitas, dan petualangan pengguna perpustakaan.

Penelitian kedua adalah artikel yang ditulis oleh Marie L. Radford, dkk. yang berjudul *Alternative Libraries as Heterotopias: Challenging Conventional Constructs*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan hasil dari eksplorasi bentuk alternatif perpustakaan, yang membangkitkan gagasan Foucault tentang *heterotopia*. Penelitian ini menemukan bentuk alternatif perpustakaan melalui *Reanimation Library* di New York. Penelitian ini membahas bagaimana mereka melihat secara sekilas perpustakaan tersebut seperti perpustakaan konvensional namun dengan cara kerja yang benar-benar berbeda. Penelitian ini menemukan bahwa perpustakaan memiliki alternatif lebih dari satu dari tiga fungsi berikut: menyediakan layanan perpustakaan secara bebas, memberikan pengalaman yang berbeda kepada pengunjungnya, menjadikannya ruang alternatif yang sangat berbeda dengan perpustakaan konvensional.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang berjudul *Melihat Heterotopia pada Ruang Publik (Studi Kasus: Taman Alun-alun, Kota Bandung)* yang ditulis oleh Astriana Marsalince Asbanu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberadaan *Heterotopia* dalam

ruang publik khususnya dalam Taman Alun-alun Kota Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode eksplorasi kualitatif, data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap taman dan aktivitas di dalamnya, serta melalui kajian literatur seperti jurnal dan buku. Analisis spasial dilakukan dengan mengeksplorasi dan menganalisis ke-6 prinsip *Heterotopia* yaitu *heteropologi* pada Taman Alun-alun Kota Bandung. *Heterotopia* dapat dilihat pada Taman Alun-alun Kota Bandung. Baik krisis dan penyimpangan, fungsi, penjajaran, waktu, tempat maupun masyarakat dalam taman ini, berperan serta dalam memproduksi ‘ruang yang lain’ dalam imajinasi sekaligus secara

Tiga kajian di atas sama-sama membahas tentang *heterotopia*, namun terdapat beberapa perbedaan yang signifikan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Gary P. Radford, merupakan studi pustaka dari beberapa penulis atau filsuf tentang *heterotopia*. Penelitian Marie L. Radford berfokus pada perpustakaan ‘alternatif’ *Reanimation Library* yang ada di New York sebagai objek kajiannya. Selanjutnya penelitian Astriana Marsalince Asbanu yang menganalisa ruang publik di taman alun-alun Bandung, meskipun objek utamanya bukan perpustakaan tetapi penelitian ini memberikan gambaran secara singkat tentang karakteristik *heterotopia* pada ruang publik berdasarkan instrumen *heterotopology*. Berdasarkan tiga kajian tersebut peneliti mencoba melakukan penelitian yang berfokus kepada relasi kuasa dalam produksi ruang, karakteristik *heterotopia* dan makna ruang yang ada pada *layanan Corner* di perpustakaan perguruan tinggi dengan studi kasus di Perpustakaan UMY.

## **F. KERANGKA TEORITIS**

### **1. Relasi Kuasa dan Pengetahuan menurut Michel Foucault**

Penelitian ini menggunakan teori relasi kuasa dan pengetahuan yang diutarakan oleh Michel Foucault. Sebagai seorang pemikir yang banyak disebut sebagai pengikut jejak Friedrich Nietzsche<sup>6</sup>, Foucault sejalan dengan pemikiran pendahulunya itu dengan menegaskan bahwa sejatinya permainan kekuasaan memiliki kemampuan mempengaruhi pengetahuan yang ada di masyarakat.<sup>7</sup> Untuk merumuskan relasi kuasa dalam sejarah kebenaran dan rasionalitas, Foucault menggunakan analisis strukturalisme sebagai alat bantu yang penting.<sup>8</sup> Meskipun dia sendiri menolak dikatakan sebagai bagian dari kaum strukturalis. Strukturalisme menurutnya merupakan alat untuk menganalisis kehadiran kuasa dalam struktur kuasa yang bekerja di masyarakat.

Michel Foucault datang dengan membawa pemikirannya yang menentang keras serta mematahkan konsepsi umum yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang multak, benar, netral dan objektif. Menurutnya pengetahuan tak lebih dari rezim kebenaran yang dibaliknya terdapat rezim kekuasaan secara sistematis. Pengetahuan yang terkesan memukau ini berjalan melalui dua proses, yaitu kontrol internal dan eksternal. pada aspek internal, pengetahuan dibangun dengan cara pembatasan dan produksi makna. Kemudian di sisi lain setelah makna diproduksi, selanjutnya adalah penyebaran makna

---

<sup>6</sup> Friedrich Nietzsche adalah seorang filsuf kelahiran Jerman. Pemikirannya banyak menjadi rujukan dalam ilmu filsafat dan sosial. Ia dianggap sebagai salah satu bapak post-modern.

<sup>7</sup> Kevin O'Donnell. *Postmodernisme*. Terj. Jan Riberu. Yogyakarta: Kanisius. 2009. 41

<sup>8</sup> Geoff Danaher, Tony Schirato dan Jen Webb, *Understanding Foucault* (Delhi: Allen & Unwin, 2001), 10

pengetahuan melalui institusi kebenaran bernama komunitas akademik.<sup>9</sup> Komunitas akademik yang dibentuk secara sistematis ini seperti lembaga ilmu pengetahuan, sekolah, perguruan tinggi dan perpustakaan yang berguna dalam produksi kebenaran.

Menurut Foucault kekuasaan dapat menyebar dalam bentuk relasi-relasi yang ada dalam setiap struktur masyarakat di mana ia tidak sekadar berposisi dari atas ke bawah, akan tetapi ia menyebar (*omnipresent*) ke dalam setiap sendi struktur masyarakat. Preposisi dari kekuasaan diungkapkan Foucault dalam bukunya *History of Sexuality* sebagai berikut:

- a) Kekuasaan bukan sesuatu yang didapat, diraih, digunakan, atau dibagikan sebagai sesuatu yang dapat digenggam atau bahkan dapat juga punah; tetapi kekuasaan dijalankan dari berbagai tempat dari relasi yang terus bergerak.
- b) Relasi kekuasaan bukanlah relasi struktural hierarkis yang mengandaikan ada yang menguasai dan yang dikuasai.
- c) Kekuasaan itu datang dari bawah yang mengandaikan bahwa tidak ada lagi distingsi binary opositions karena kekuasaan itu mencakup dalam keduanya.
- d) Relasi kekuasaan itu bersifat intensional dan non-subjektif.
- e) Di mana ada kekuasaan, di situ pula ada anti kekuasaan (*resistance*). Dan resistensi tidak berada di luar relasi kekuasaan itu, setiap orang berada dalam kekuasaan, tidak ada satu jalan pun untuk keluar darinya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ardhie Raditya. *Sosiologi Tubuh*. Yogyakarta: Kaubaka Dipantara. 2014. 60

<sup>10</sup> Michel Foucault, *The History of Sexuality Vol. I*. Terj: Robert Hurley. New York: Pantheon Books. 1978. 94-95

Penjelasan di atas menerangkan bahwa dalam konsepsi Foucault, kekuasaan bukan merupakan kepemilikan akan tetapi sebuah relasi yang berjalan dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurutnya kekuasaan mempunyai kemampuan untuk mengkonsolidasikan segala hal karena ia datang dari mana pun. Oleh karena itu, Foucault memandang kekuasaan tidak sekedar sesuatu yang represif, akan tetapi kekuasaan dapat menjadi sesuatu yang produktif.<sup>11</sup> Kekuasaan selalu terartikulasi ke dalam pengetahuan, sementara di sisi lain setiap kekuasaan disusun, diamankan dan diwujudkan melalui pengetahuan dan wacana-wacana tertentu. Wacana (*discourse*) menurut Foucault merupakan cara menghasilkan pengetahuan, beserta praktik sosial yang menyertainya sebagai bentuk subjektif yang terbentuk darinya, relasi-relasi kekuasaan yang ada di balik pengetahuan dan praktik sosial dimana semua aspek tersebut saling berkaitan.<sup>12</sup>

Wacana merupakan merupakan jalan untuk mengetahui dan menjelaskan realitas, maka wacana merupakan satu faktor penting untuk membentuk kuasa wacana.<sup>13</sup> Secara lebih ringkas, wacana merupakan cara kita berpikir, mengetahui dan mempertanyakan sesuatu. Kuasa selalu berpretensi untuk menghasilkan rezim kebenaran yang disebarkan melalui wacana yang dibentuk oleh kekuasaan. Bentuk rezim kebenaran ini melalui regulasi, normalisasi, dan eksaminasi. Ketiga hal tersebut disebut dengan teknik pendisiplinan tubuh atau *disciplinary power*.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Mudhoffir. Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*. Vol. 18. No.1 Januari 2013. 75-100.

<sup>12</sup> Paul Rabinow, *Pengetahuan dan metode: karya-karya penting michel foucault*. Yogyakarta: Jalansutra. 2017. 90

<sup>13</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: teori dan metode*. Jakarta: Rajawali Press. 2014. 84

<sup>14</sup> Abdil Mughis Mudhoffir. *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 18 No. 1, 2013: 77-100.

Menurut Foucault Kuasa pendisiplinan berbeda dengan kuasa monarki. Dalam kuasa disiplin, sistem pengawasan dibatinkan hingga sampai titik di mana seseorang menjadi pengawas terhadap dirinya sendiri.<sup>15</sup> Pengetahuan dianggap mampu merasionalisasi wacana yang ada, sehingga berbagai pihak yang memiliki kuasa menggunakannya sebagai jembatan untuk memperkuat identitas. Pengetahuan seakan diberikan wewenang untuk membentuk suatu jenis kuasa yang terlembaga.<sup>16</sup> Pendisiplinan dari kuasa yang terlembaga ini pula dapat membentuk ruang yang ada dalam kehidupan masyarakat, seperti yang diungkapkan Foucault dalam bukunya *Discipline and Punish* tentang proses kehadiran ruang dalam kehidupan masyarakat sebagai berikut:

- a) *Pertama*, ruang hadir untuk membentuk suatu batasan yang memisahkan antara sekelompok individu dengan segala heterogenitas yang lain, hal ini disebut dengan pengurungan (*la cloture*) dengan tujuan untuk mendisiplinkan individu tertentu.
- b) *Kedua*, ruang hadir untuk penyebaran individu sehingga komunikasi antar individu dapat diminimalkan dan pengawasan dapat dilakukan dengan lebih mudah.
- c) *Ketiga*, ruang hadir sebagai sebuah perangkat analisis terhadap individu sehingga setiap individu dapat dibentuk menjadi tubuh yang berguna.

---

<sup>15</sup> Ketut Wiradnyana. *Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018. 65

<sup>16</sup> Ibid, 2018. 58

- d) *Keempat*, disiplin kemudian berusaha untuk menciptakan sebuah ruang yang berguna. Ruang tidak lagi dimaknai sebagai sebuah instrumen pendisiplinan akan tetapi juga sebagai sebuah instrumen yang produktif.
- e) *Kelima*, setelah terciptanya ruang yang berguna yang dilakukan kuasa berikutnya adalah membentuk peringkat atau ranking di mana yang dipentingkan adalah kesamaan kemampuan setiap individu.<sup>17</sup> Melalui pengaturan ini terciptalah ruang kompleks secara arsitektur, fungsional dan hierarkisnya. Ruang semacam ini menjamin kepatuhan individu sekaligus menjamin ekonomi waktu dan bentuk tubuh yang lebih baik.<sup>18</sup>

Ruang terbentuk melalui relasi antara kekuasaan dan pengetahuan untuk memproduksi kebenaran dari wacana-wacana yang ada di masyarakat. Ruang dibentuk oleh kekuasaan untuk membentuk manusia-manusia modern yang patuh dan berguna. Namun menurut Foucault, terdapat ruang yang berbeda, yang tidak tunduk akan kekuasaan yang menaungi ruang di sekitarnya. Ruang yang berbeda ini nyata namun terdapat nilai-nilai utopis di dalamnya. Ruang ini disebut Foucault sebagai *heterotopia*.

## 2. *Heterotopia* atau ‘Ruang yang lain’

Untuk menganalisis karakteristik dari ruang layanan corner di perpustakaan UMY sebagai ruang alternatif, penelitian ini menggunakan teori tentang ‘ruang yang lain’ atau *heterotopia* oleh Michel Foucault. *Heterotopia* merupakan gagasan

---

<sup>17</sup> Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Translated: Alan Sheridan. (New York: Vintage Books. 1995). 141-146

<sup>18</sup> Petrus Sunu Hadriyanta, *Michel Foucault: Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKIS, 1997. 84-86

Foucault tentang ruang yang sejatinya adalah salah satu materi kuliahnya di lingkaran Studi Arsitektur di Berlin tahun 1984 yang berjudul asli “*Des Espace Autres*” yang kemudian diterjemahkan menjadi “*Of Other Spaces*”.<sup>19</sup> Melalui makalahnya ini, Foucault menerangkan sejatinya ruang dalam kehidupan manusia dimaknai tak sekedar bentuk fisiknya saja, akan tetapi di dalamnya terdapat aspek aktivitas (sosial-ekonomi-budaya), sistem nilai dan bentang fisik yang membentuk pemaknaan ruang itu sendiri di masyarakat.<sup>20</sup> Menurut Foucault pada era modern ini konsep tentang ruang telah berubah, saat ini merupakan zaman bagi ruang yang saling simultan atau terhubung. Foucault memandang bahwa ruang (*space*) yang tampak dan membentuk cakrawala pengetahuan manusia bukanlah sebuah inovasi melainkan sebuah produk sejarah. Foucault menjelaskan beberapa tahap pemahaman manusia terhadap ruang seiring waktu:

1. Ruang lokalisasi pada abad pertengahan, ruang yang tercipta adalah ruang yang suci dan ruang yang profan atau antara langit dan bumi.
2. Ruang Perluasan, setelah Galileo menemukan bahwa ternyata terdapat ruang yang tidak terbatas dan tidak terhingga.
3. Ruang Penempatan, ruang modern yang lahir berdasarkan seperangkat relasi dengan penempatan yang terkait dengan demografi.<sup>21</sup>

Foucault menyebutkan bahwa terdapat dua jenis ruang modern yaitu: *utopia* dan *heterotopia*. *Utopia* menurut Foucault adalah sebuah penempatan tanpa tempat

---

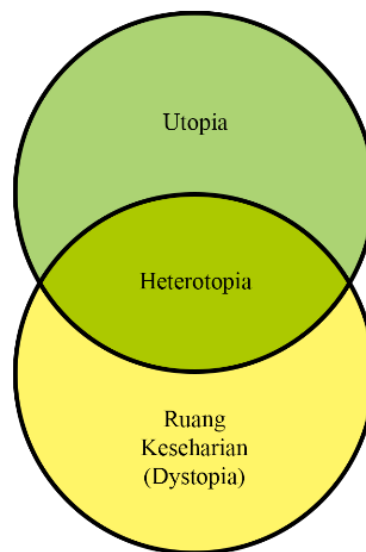
<sup>19</sup> Gary P. Radford. “The library as *Heterotopia*: Michel Foucault and the experience of library space.” *Journal of Documentation*.. (July 2015).

<sup>20</sup> Musonif Fadli, *Melestarikan budaya, memandirikan warga*. (Jawa Pos, 16 Desember 2017). Diakses melalui <https://bit.ly/2UJIODm> pada 21/05.2018 pukul 21:35 WIB

<sup>21</sup> Michel Foucault, *Of Other Spaces* (1967), terj. Anton Novenanto. "Tentang ruang-ruang yang lain (atau *heterotopia*)". *Jurnal Ruang Sosial-Budaya*. (2017) 38-39



yang nyata. *Utopia* merupakan ruang ideal yang sempurna, memutarbalikkan relasi ruang yang ada namun tetap saja ruang tersebut tidak nyata.<sup>22</sup> Sedangkan menurutnya terdapat sebuah ruang yang mengandung bentuk ruang ‘ideal’ namun nyata dan berada di ruang keseharian manusia yaitu *heterotopia*.



Gambar 1 Hubungan antara Utopia (ruang tak nyata), Distopia (ruang keseharian) dan Heterotopia (ruang yang lain).

*Heterotopia* merupakan sebuah ruang nyata yang dapat kita kunjungi dan rasakan namun direpresentasikan (*represented*), dikontestasikan (*contested*) dan diinversikan (*inverted*) dengan ruang keseharian yang lain. Pada proses representasi menerangkan bahwa *heterotopia* hadir untuk mewakili maksud-maksud tertentu, seperti taman yang hadir sebagai sebuah ruang ‘pelarian’ dalam kehidupan kota modern yang penat untuk mendapatkan hiburan atau rekreasi. Sedangkan pada proses kontestasi, dapat berarti ruang *heterotopia* menjadi ruang yang bertentangan dengan yang digambarkan dalam proses kesehariannya, seperti pemakaman yang

---

<sup>22</sup> *Ibid.* 38

menggambarkan kematian tapi berada di dunia kehidupan (dunia nyata). Selanjutnya pada proses inversi menggambarkan bagaimana sebuah ruang dalam bentuk yang berbeda sama sekali dengan ruang aslinya. Hal ini seperti hadirnya kawasan prostitusi dalam sebuah kota besar, di mana warga yang digambarkan maju, modern dan bermoral yang berada dalam satu sistem kuasa tertentu justru terdapat sebuah kawasan yang ‘berlawanan’.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa *Heterotopia* merujuk kepada adanya ruang-ruang ‘yang berada di luar’ atau ‘berbeda’ dengan ruang sosial dan kelembagaan setiap hari atau ruang keseharian.<sup>23</sup> Ruang *heterotopia* ini seolah merupakan bayang-bayang yang tidak tunduk pada rasionalisasi kuasa yang melanda ruang yang lainnya.<sup>24</sup> Foucault menggambarkan *heterotopia* sebagai ruang berbeda dengan ruang yang lain akan tetapi ia nyata di dalam satu situs yang sama, berbeda dengan *utopia* yang hanya ada dalam imajinasi. Ruang-ruang dalam satu situs tetap saling berelasi antara satu dengan lainnya, tunduk pada relasi kuasa yang menentukan kebenaran dari ruang tersebut.<sup>25</sup> Seperti yang digambarkan pada Gambar 2 berikut, di mana dijelaskan bahwa ruang 1 sampai 4 berada di dalam satu situs bersama. Namun ruang 1, ruang 2 dan ruang 3 digambarkan berada dalam satu kuasa yang sama, sedangkan pada ruang 4 ia merepresentasikan hal yang berbeda, tidak sepenuhnya tunduk kepada kuasa yang menaungi ruang yang lain.

---

<sup>23</sup> Clare O’Farrell, *Michel Foucault*, (London: SAGE Publication. 2005). 138

<sup>24</sup> Budi Hardiman. *Ruang dan Fragmentasi*, Tjaya (ed.). 126.

<sup>25</sup> Hetherington, Kevin. *The Badlands of Modernity: Heterotopia and Social Ordering*. London: Routledge. 2002. 16



Gambar 2 Heterotopia dalam Sebuah Situs

Contoh misalnya pada sebuah Mall yang dipenuhi dengan kegiatan perbelanjaan, terdapat satu ruang khusus untuk beribadah umat Islam yaitu mushola. Mushola ini dapat digunakan semua pengunjung untuk beribadah, akan tetapi ia berbeda dengan ruang-ruang lain yang ada dalam mall tersebut yang merupakan transaksi jual beli bersifat profan. Sementara transaksi tersebut tidak berlaku untuk mushola, yang menjadi ruang sakral. Meskipun tetap memiliki relasi dengan ruang yang lain, mushola disini tetap berbeda sehingga dapat disebut sebagai sebuah *heterotopia*.

Kehadiran ruang *heterotopia* dapat dianalisis melalui enam prinsip yang diutarakan oleh Foucault sebagai *heterotopology*. Ia sejatinya menolak untuk mengatakan *heterotopology* sebagai sebuah ilmu, ia lebih suka menyebutnya sebagai sebuah deskripsi sistematis yang akan melengkapi sebagai objek studi,

analisis dan pembacaan terhadap ruang-ruang yang berbeda ini. Seperti yang diutarakan Foucault berikut:

*“as some like to say nowadays, of these different spaces, of these other places, as a sort of simultaneously mythic and real contestation of the space in which we live. This description could be called heterotopology.”*<sup>26</sup>

Foucault menjelaskan beberapa prinsip dari munculnya ruang *heterotopia*. Prinsip-prinsip ini memperlihatkan sekaligus menekankan tentang adanya sebuah ‘ruang yang lain’ dengan ruang kehidupan sehari-hari yang berbeda di setiap budaya. Menurut Foucault setidaknya ada enam prinsip dalam *heterotopology* untuk menjelaskan hadirnya *heterotopia*. Keenam prinsip tersebut adalah Krisis dan Penyimpangan (*Crisis and Deviation*), Fungsi Ruang yang Berbeda (*Different Function of a Space*), Penjajaran (*Juxtaposition*), Irisan Waktu (*Heterochronism*), Penempatan (*Placement*) dan yang terakhir adalah relasi antar ruang (*Relation of All Spaces*).

Sebagai sebuah deskripsi sistematis, Foucault mencoba untuk menerangkan bagaimana kuasa bekerja dengan ruang keseharian di mana ada ruang yang mampu merepresentasikan, mengkontestasi, dan menginversi kuasa yang berlaku di dalamnya. Ketiga hal ini merupakan proses untuk menunjukkan gejala hadirnya *heterotopia* di mana setiap proses ini mengandung unsur-unsur yang ada dalam *heterotopology*. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk membahas tentang proses hadirnya ruang *heterotopia* dalam layanan corner

---

<sup>26</sup> Michel Foucault, “*Of Other Spaces*”, dalam De Cauter & Dehaene, *Heterotopia and The City: Public Space in a Postcivil Society*. (New York: Routledge), 2008. 17.

Perpustakaan UMY melalui konsepsi representasi, kontestasi dan inversi sebagai berikut:

## 2.1 Representasi Ruang

Proses representasi dalam konteks *heterotopia* adalah bagaimana ruang *heterotopia* ditujukan untuk maksud-maksud tertentu. Maksud-maksud ini dapat dirasakan melalui simbol dan aktivitas yang ada di dalam ruang *heterotopia* yang berbeda dengan ruang yang lain. Simbol dan aktivitas yang berbeda ini tercermin dalam ruang yang berfokus untuk menunjukkan adanya kuasa ‘yang lain’ dengan ruang keseharian. Simbol dan aktivitas yang menjadi ciri utama dalam proses ini terlihat dalam prinsip pertama dan kedua *heterotopology* yaitu adanya krisis dan penyimpangan (*crisis and deviation*) serta adanya fungsi yang berbeda (*different function of a space*)

Prinsip pertama heterotopia adalah krisis dan penyimpangan (*crisis and deviation*). Menurut Foucault sejatinya semua budaya membentuk *heterotopia* dalam bentuk yang bervariasi, dan mungkin tidak akan ditemukan satu bentuk *heterotopia* yang benar-benar universal. Relasi-relasi kuasa dalam satu budaya akan saling menkonstruksikan dan mendefinisikan ruang yang ada. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa kehadiran *heterotopia* selalu berbeda pada setiap budaya. Sehingga dalam memahami bagaimana sebuah ruang tercipta, akan selalu berkaitan dengan bagaimana sebuah wacana di dalam budaya tersebut.

Prinsip pertama ini adalah tentang bagaimana suatu ruang pada satu kebudayaan direpresentasikan sebagai ruang yang memiliki keistimewaan dan

menyimpang dari ruang-ruang yang lain, namun hanya dapat didefinisikan dalam satu budaya tersebut. Seperti yang diutarakan Foucault berikut:

*“A first principle is that there is probably not a single culture in the world that does not constitute heterotopias. That is a constant in every human group. But heterotopias obviously take on forms that are very varied, and perhaps one would not find one single form of heterotopia that is absolutely universal.”<sup>27</sup>*

Karena sifatnya yang berbeda pada setiap Foucault membagi *heterotopia* pertama ini kedalam dua jenis yaitu krisis (*crisis*) dan penyimpangan (*deviation*). *Heterotopia* krisis berarti adanya ruang-ruang yang diistimewakan, disucikan atau terlarang. *Heterotopia* krisis ini berlaku pada masyarakat primitif misalnya larangan-larangan atau sebaliknya usaha untuk menempatkan kepada individu tertentu misalnya perempuan hamil, menstruasi atau orang lanjut usia dalam relasi masyarakat terhadap satu ruang.<sup>28</sup> Namun seiring berjalannya waktu masyarakat modern mulai meninggalkan *heterotopia* krisis meskipun masih dapat ditemukan sisa-sisanya, menurut Foucault manusia perlahan-lahan kemudian beralih menjadi *heterotopia* penyimpangan (*deviation*). *Heterotopia* penyimpangan merupakan ruang orang-orang ditempatkan karena perilakunya yang berbeda atau menyimpang dari norma umum atau norma yang ditentukan. Sebagai contoh: Rumah sakit jiwa untuk menyembuhkan kegilaan, maupun tempat rekreasi karena merupakan tempat orang-orang bersantai. Menurut Foucault, pada masyarakat modern bersantai atau *leisure* merupakan salah satu bentuk penyimpangan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Foucault, *Of Other Spaces*. dalam De Cauter & Dehaene, 18

<sup>28</sup> Foucault, *Of Other Spaces* (1967), terj. Anton Novenanto. 42

<sup>29</sup> Foucault, *Of Other Spaces*. dalam De Cauter & Dehaene 18

Prinsip *heterotopia* yang kedua adalah tentang fungsi suatu ruang yang dapat berbeda makna dalam kebudayaan yang berbeda (*different function of a space*). Ruang yang sama dapat memiliki fungsi berbeda seiring perkembangan budaya dan relasi sosial di dalamnya. Seperti yang dijelaskan Foucault berikut:

“... a society, as its history unfolds, can make an existing *Heterotopia* function in a very different fashion; for each *Heterotopia* has a precise and determined function within a society and the same *Heterotopia* can, ... have one function or another”.<sup>30</sup>

Satu bentuk masyarakat dapat membuat sebuah *heterotopia* yang ada berfungsi dengan cara sangat berbeda. Setiap *heterotopia* ini diberikan fungsi khusus yang ditentukan sebuah masyarakat dan menyesuaikan keselarasan budaya sehingga *heterotopia* tersebut memiliki fungsi berbeda. Fungsi yang berbeda ini dapat memberikan makna baru terhadap kehadiran suatu ruang dalam fragmentasi sejarah yang berbeda. Misalnya kuburan dalam kebudayaan barat abad ke-18, sering berada dekat dengan kediaman masyarakat atau di dalam ruang gereja karena berfungsi sebagai tempat mengingat kerabat atau saudara yang meninggal. Pada abad ke-19 kuburan disingkirkan karena dianggap dapat memberi wabah penyakit kepada orang yang masih hidup.

## 2.2 Kontestasi Ruang

Proses yang berikutnya adalah adanya kontestasi antara ruang *heterotopia* dengan ruang keseharian yang lain. Karakteristik ini terlihat dari bagaimana ruang *heterotopia* mengkontestasikan dirinya dalam berbagai simbol dan aktivitas yang berbeda dengan ruang yang lain maupun sebaliknya dalam waktu yang sementara.

---

<sup>30</sup> *Ibid.* 19

Kontestasi ini terlihat dalam bentuk ketiga dan keempat dari heterotopology yaitu penjajaran (*juxtaposition*) dan irisan waktu (*heterochronism*).

Prinsip *heterotopology* ketiga adalah penjajaran atau *juxtaposition* yang berarti menyandingkan dalam sebuah situs beberapa ruang berbeda yang saling bertentangan. Seperti yang diutarakan Foucault:

*“The Heterotopia is capable of juxtaposing in a single real place several spaces, several sites that are in themselves incompatible.”*<sup>31</sup>

*Heterotopia* memiliki kuasa untuk dapat menjajarkan atau menyandingkan beberapa ruang ke dalam sebuah tempat nyata ke dalam penempatan yang bertentangan. Hal ini tentang keberagaman ruang dalam satu situs yang nyata, di mana ruang satu dengan yang lainnya asing dengan satu sama lain. Contoh dari prinsip *juxtaposition* adalah bioskop. Bioskop menjadi sarana untuk seseorang mengalami kondisi dematerialisasi. Saat menonton, seseorang merasakan sebuah ruang imajinasi, sekalipun sebenarnya ia tetap berada dalam ruang fisik (materi) yang nyata.

Selanjutnya adalah prinsip *heterotopology* keempat yaitu irisan waktu atau *heterochronism*. Prinsip dari *heterochronism* adalah sebuah menghubungkan *heterotopia* yang ada dengan waktu yang berada di luar *heterotopia* itu sendiri. Prinsip ini memandang bahwa sebuah ruang di mana segala hal yang terkumpulkan menciptakan suatu ruang universal yang menggambarkan berbagai era, waktu dan bentuk di dalam satu ruang, seperti yang diutarakan oleh Foucault:

---

<sup>31</sup> Ibid, 19



*“Heterotopias are most often linked to slices in time – which is to say that they open onto what might be termed, for the sake of symmetry, heterochronies. The Heterotopia begins to function at full capacity when men arrive at a sort of absolute break with their traditional time.”<sup>32</sup>*

*Heterotopia* sering kali dihubungkan dengan irisan-irisan waktu atau yang disebut dengan *heterochronism*, *heterotopia* mulai berfungsi penuh ketika orang menemukan diri mereka dalam sejenis ‘keterputusan’ dengan waktu tradisional. *Heterochronism* diatur dan ditata dalam cara yang relatif kompleks, yang pertama adalah *heterotopia* yang mengakumulasi waktu tanpa batas, misalnya Museum. Museum merupakan sebuah usaha untuk mengakumulasi waktu yang kekal dan tanpa batas dalam sebuah tempat yang tidak bergerak. Hal ini memberikan gambaran bagaimana sebuah ruang dapat mengakumulasi waktu. Kedua, sebaliknya *heterotopia* hadir dengan waktu yang sesaat dan tidak permanen. Ruang dianggap dapat menghubungkan waktu yang sifatnya sementara dan ‘tidak stabil’. Contoh umum dari *heterotopia* ini adalah ruang yang digunakan untuk festival atau karnaval, di mana orang-orang pada saat itu menggunakan kostum dari berbagai irisan waktu dan menghadirkan suasana utopis dari berbagai tempat di dunia ke dalam satu waktu di ruang yang nyata.

Proses kontestasi ini memperlihatkan bagaimana setiap ruang menunjukkan kontestasi melalui hal yang bertentangan dengan yang ada pada ruang keseharian yang lain dalam suatu situs. Hal ini terlihat dari bagaimana ruang *heterotopia* dapat terdematerialisasi ke dalam kondisi tertentu seperti bioskop, di mana hal ini tidak terjadi ketika di luar ruangan. Irisan waktu yang menunjukkan adanya proses

---

<sup>32</sup> Ibid, 20

akumulasi dari simbol atau objek di masa lalu, hal ini menunjukkan bagaimana sebuah ruang melalui gambar-gambar atau objek yang terekam dan diwakilkan untuk dikontestasikan sehingga menunjukkan sebuah ruang yang berbeda.

### 2.3 Inversi Ruang

Proses berikutnya adalah adanya representasi terbalik atau inversi yang ada dalam satu ruang terhadap ruang yang lain. Pada proses ini yang menonjol adalah adanya sebuah sistem kekuasaan yang ‘berbeda’ dan terbentuk dalam ruang yang melahirkan semacam batasan dan aturan yang lain yang tidak dimiliki oleh ruang keseharian yang lain. Hal ini tercermin dalam prinsip heterotopology kelima yaitu penempatan (*placement*) dan relasi antar ruang yang ada (*relation of all spaces*) di mana kedua hal ini terbentuk dari adanya kuasa yang berbeda dengan kuasa yang ada dalam satu situs tersebut.

Prinsip yang kelima adalah tentang penempatan (*placement*) yang selalu mengandaikan adanya sebuah sistem buka/tutup dalam *heterotopia*, di mana hal tersebut membatasi sekaligus memberikan kesempatan mereka untuk keluar.<sup>33</sup> Menurut Foucault suatu ruang yang memberikan akses ‘keluar dan masuk’ baik karena keinginannya sendiri maupun terpaksa merupakan objek dari ‘ruang yang lain’ karena harus melalui suatu sistem yang berbeda.

*“Heterotopias always presuppose a system of opening and closing that both isolates them and makes them penetrable. In general, the heterotropic site is not freely accessible like a public place.”*<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Michel Foucault, *Of Other Spaces* (1967), terj. Anton Novenanto. 46

<sup>34</sup> Ibid, 21

*Heterotopia* selalu mensyaratkan sistem buka dan tutup yang keduanya membatasi dan namun sekaligus dapat ditembus. Secara umum seseorang tidak dapat mengakses sebuah ruang *heterotopia* seperti halnya ruang publik. Ruang ini mengandung *eksklusi* sekaligus ilusi, di mana seseorang yakin telah memasuki suatu ruang dan merasa eksklusif di dalamnya meskipun ia berada di ruang publik. Hotel merupakan contoh nyata dari prinsip ini, di mana seorang dapat pergi dengan pasangan tanpa ketahuan karena pengelola hotel melindunginya, secara tidak sadar mereka terisolasi sekalipun berada di tempat terbuka atau ruang publik.

Prinsip keenam dari *heterotopology* adalah adanya relasi sosial yang berfungsi sebagai sesuatu yang menghubungkan situs dengan ruang-ruang lain namun disisi lain ia merepresentasikan relasi yang berbeda. Relasi ini biasanya merupakan bentuk relasi berbeda yang terdapat dalam relasi sosial yang lebih luas. Seperti yang diutarakan oleh Foucault berikut:

*"The last trait of Heterotopias is that they have a function in relation to all the space that remains. This function unfolds between two extreme poles. Either their role is to create a space of illusion that exposes every real space, all the sites inside of which human life is partitioned, as still more illusory (perhaps that is the role that was played by those famous brothels of which we are now deprived). Or else, on the contrary, their role is to create a space that is other, another real space, as perfect, as meticulous, as well arranged as ours is messy, ill constructed, and jumbled."*<sup>35</sup>

Sebuah ruang *heterotopia* dalam relasinya dengan ruang-ruang yang lain, memiliki fungsi untuk mengungkap dua kutub ekstrim. Peran mereka adalah untuk menciptakan sebuah ruang ilusi yang membongkar seluruh ruang nyata, penempatan dan interior ruang ini ditutupi dan dipartisi sehingga semakin ilusif.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, 22

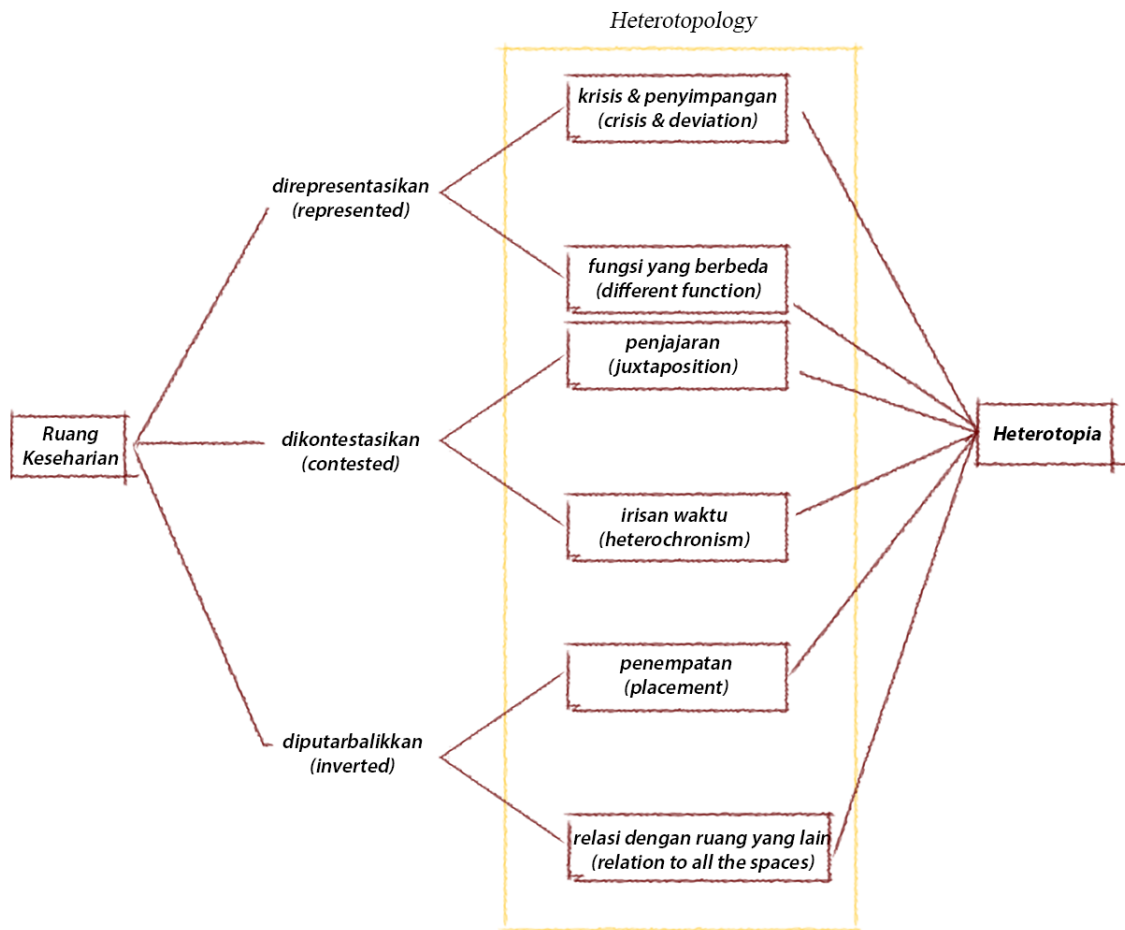
Fungsi ini mencakup dua kutub ekstrem yang salah satunya berperan untuk menciptakan ruang ilusi, sementara itu ia juga mengekspos ruang fisik yang nyata. Contoh nyata dari prinsip ini adalah rumah bordil dalam sebuah kota, yang disembunyikan karena secara sosial ia diposisikan berada di kutub ekstrem yang berlawanan dengan moral umum. Namun terkadang kawasan rumah bordil tersebut berada di tengah masyarakat.

Berbagai penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa konsep *Heterotopia* merupakan satu konsep berpikir akan sebuah tempat dari *utopia* (sebuah ruang ideal yang tidak nyata), namun ia tetap berada di dunia yang nyata. Ruang ini menghadirkan sebuah ruang alternatif yang paradoks, di mana ia terlihat seperti ruang yang terpisah, akan tetapi ruang ini sejatinya tetap terhubung.<sup>36</sup> *Heterotopia* menjelaskan bahwa sebuah ruang merupakan wahana yang tidak hanya terbangun secara fisik tapi juga segi sosialnya.

Keenam prinsip dalam *heterotopology* yang ditawarkan Foucault ini merupakan indikator dalam melihat bagaimana proses hadirnya *heterotopia* yang ada dalam sebuah ruang yang secara simultan direpresentasikan (*represented*), dikontestasikan (*contested*) dan diinversikan (*inverted*) berbeda dengan ruang keseharian lain. Sehingga memperlihatkan satu ruang yang berbeda dengan ruang yang lain. Konsep hubungan ruang keseharian, *heterotopology* dan *heterotopia* dijelaskan dalam gambar berikut:

---

<sup>36</sup> Topinka, Robert J. "Foucault, Borges, *Heterotopia*: Producing Knowledge in Other Spaces". *Foucault Studies*, No. 9, pp. 54-70, September 2010. 55



Gambar 3 Konsep Heterotopology

### 3. Konsep Ruang di Perpustakaan

Ruang dan gagasan tentang ruang dibentuk secara sosial oleh manusia. Manusia membentuk bagaimana sebuah ruang dan tempat didefinisikan, dirasakan dan digunakan.<sup>37</sup> Manusia pula yang mengumpulkan beragam cipta karya dan karsa manusia dalam satu situs bersama yaitu Perpustakaan. Perpustakaan dan ruang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Sebagai

<sup>37</sup> Hanson & Abresch . "Socially Constructing Library as Place and Space" In *The Future of Library Space*. Published online: 15 Dec 2016; 103-129. Diakses melalui <http://dx.doi.org/10.1108/S0732-067120160000036004> pada 20/12/2018

sebuah situs keilmuan, perpustakaan secara konstruktif membentuk berbagai macam ruang keseharian seperti: ruang baca, ruang koleksi, dan ruang referensi. Saat ini perpustakaan memperlihatkan aktivitasnya dalam konteks pameran budaya dan ruang diskusi sebagai ruang belajar sepanjang hayat.<sup>38</sup> Berkembangnya paradigma perpustakaan sebagai ruang publik inilah, muncul pandangan-pandangan bahwa sejatinya di dalam perpustakaan harus terdapat ruang alternatif di mana semua orang tidak hanya berinteraksi dengan buku, namun dapat juga saling berinteraksi antar manusia yang ada di dalamnya.

Henrik Jochumsen dkk menjelaskan bahwa ‘ruang’ dalam perpustakaan harus terus berkembang, sehingga tidak lagi sekadar dipandang sebagai bentuk yang kaku hanya terpaku pada istilah ‘ruang koleksi’, ‘ruang sirkulasi’ atau ‘ruang baca’, melainkan perpustakaan dapat berkembang dalam empat model ruang yaitu sebagai ruang belajar (*learning space*), ruang pertemuan (*meeting space*), ruang performatif (*performative space*) dan ruang inspirasi (*inspiration space*).<sup>39</sup> Hal serupa juga diungkapkan Eric Johnson bahwa pengembangan ruang perpustakaan harus mulai bergeser menjadi sebuah ruang kreatif (*creative space*). Sebagai sebuah ruang kreatif menurutnya perpustakaan setidaknya harus mengandung tiga hal yaitu: adanya sebuah ruang khusus, tersedianya berbagai peralatan yang mendukung pengguna dan adanya dukungan yang baik dari pengelola perpustakaan.<sup>40</sup> Berbagai hal ini menunjukkan pengembangan ruang alternatif di

---

<sup>38</sup> Nurdin Laugu, *Representasi kuasa*. 113

<sup>39</sup> Henrik Jochumsen, dkk, "The four spaces – a new model for the public library", *New Library World*, Vol. 113 Iss 11/12. (2012). 590

<sup>40</sup> Eric D. M. Johnson . "The Right Place at the Right Time: Creative Spaces in Libraries" *In The Future of Library Space*. Published online: (15 Dec 2016). 1-35. Diakses melalui <https://bit.ly/2IowaDd> Pada 01/04/2019 pukul 21:39 WIB

perpustakaan sangat dibutuhkan untuk saling menginspirasi dan menjadi tempat berkreasi dan memunculkan budaya partisipatif pengguna perpustakaan, sehingga perpustakaan tidak lagi sekedar terpaku sebagai ruang belajar atau ruang membaca.

Pengembangan ruang perpustakaan ini juga dibutuhkan pada perpustakaan perguruan tinggi sebagai sebuah ruang publik dan ruang belajar sepanjang hayat. Perpustakaan perguruan tinggi dalam usahanya memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa, membuat mereka melakukan kerja sama dengan beberapa lembaga lain untuk memberikan layanan-layanan yang berbeda dengan layanan biasa. Layanan ini diisi dengan koleksi-koleksi khusus yang di dalamnya membentuk ruang-ruang yang memiliki nuansa ‘berbeda’ dengan ruang lain di perpustakaan disebut dengan layanan *Corner*. Meskipun secara harfiah istilah ‘*Corner*’ dapat berarti ‘pojok’ atau ‘sudut’, namun dalam penerapannya ruang-ruang ini merupakan ruang informasi secara khusus dan spesifik dengan tema tertentu. Tidak sekedar koleksi atau fasilitas yang berbeda, namun ruang-ruang *Corner* ini memberikan nuansa berbeda melalui berbagai kegiatan di dalamnya. Kehadiran ruang layanan *Corner* ini dapat menjadi contoh pengembangan ruang-ruang alternatif yang ada di perpustakaan. Sehingga di saat sumber informasi telah tersebar luas melalui internet, perpustakaan tetap dirindukan atas ruang-ruang di dalamnya yang memberikan pengalaman berbeda.

Selain sebagai ruang belajar sepanjang hayat, perpustakaan juga dapat menjadi pusat komunikasi antar budaya. Perpustakaan yang memiliki fungsi sebagai pusat dokumentasi dari berbagai pengetahuan dan menjadi tempat bertemunya masyarakat pemakai memiliki peran penting untuk menjadi pusat

komunikasi antar budaya. Secara etimologi, kata ‘komunikasi’ merupakan resapan dari dari bahasa Inggris “*Communication*” yang mempunyai akar kata dari bahasa latin “*Comunicare*” yang dapat berarti “to make common” atau membuat sesuatu jadi umum, kemudian “cum dan munus” berarti saling memberi sesuatu sebagai hadiah, dan yang terakhir yaitu ‘membangun pertahanan bersama’.<sup>41</sup>

Secara epistemologi, komunikasi dapat diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami.<sup>42</sup> Hal senada juga diterangkan oleh Onong Uchyana yang menyatakan bahwa komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).<sup>43</sup> Berbagai hal ini memberikan pengertian bahwa komunikasi merupakan sebuah proses untuk membagikan informasi, gagasan atau perasaan yang tidak sekedar dalam bentuk tulisan dan lisan, akan tetapi juga berbagai hal seperti gaya, tampilan atau berbagai hal lain yang dapat memperjelas makna.

Sedangkan budaya menurut etimologis dalam bahasa Inggris disebut “culture” yang berasal dari kata latin, *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan, dan bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau petani. Kata *culture* juga merupakan kata lain dari *Occult* yang berarti benak atau pikiran.<sup>44</sup> Pada

---

<sup>41</sup> Muhamad Mufid, *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 1

<sup>42</sup> Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012. 169

<sup>43</sup> M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006, 31

<sup>44</sup> Dedi Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014. 18



bahasa Indonesia budaya memiliki akar dari bahasa sanskerta yaitu budhayyah, untuk bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan memiliki arti segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia yang memiliki hasil pemikiran atau akal budi.<sup>45</sup>

Budaya didefinisikan sebagai sebagian dari cara manusia bertindak, berpikir, merasakan dan yang dipercayai. Secara sederhana dapat dimaknai sebagai cara hidup manusia termasuk di dalamnya sistem ide, nilai dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk menopang cara hidup tertentu.<sup>46</sup> Budaya merupakan suatu konsep sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman dan nilai dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.<sup>47</sup> Sehingga budaya dapat diartikan sebagai berbagai pesan, informasi, perilaku dan norma yang dapat ditemukan dalam setiap masyarakat manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Berbagai pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses penyampaian pesan, informasi, perilaku dan norma dari antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, seperti misalnya antar bangsa, nilai, ras, pendidikan maupun kelas sosial. Deborah Robertson menyatakan dalam bukunya *Cultural programming for libraries* menjelaskan bahwa perpustakaan dari berbagai bentuk dan jenis tidak sekadar memiliki peran atau fungsi untuk informasi atau pengetahuan, akan tetapi juga

---

<sup>45</sup> Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015. 34

<sup>46</sup> Tito Edy Priandono, *Komunikasi keberagaman*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016. 32

<sup>47</sup> Dedi Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014. 18

memiliki peran budaya yang biasanya dikenal dengan program budaya (*cultural programming*). Menurutnya perpustakaan harus mampu mengembangkan dialog, diskusi dan pengembangan gagasan dari isu terkini yang ada di masyarakat melalui berbagai program yang ditujukan untuk menghibur, mencerahkan, dan mendidik masyarakat terutama dalam disiplin seni, humanitas, sains, kebijakan publik dan isu-isu komunitas.<sup>48</sup>

Selanjutnya perpustakaan juga dapat berperan sebagai sebuah situs ideologi. Sebagai sebuah tempat berkumpulnya khalayak atau ruang publik dan tempat komunikasi antar budaya tentunya membawa pesan-pesan ideologis ke dalam perpustakaan. Sebagaimana dijelaskan Foucault sebelumnya bahwa perpustakaan perguruan tinggi sebagai bagian dari komunitas akademik tentu membawa pesan-pesan kekuasaan di dalamnya. Pesan kekuasaan ini tentu membawa konteks ideologis untuk menunjukkan eksistensinya. Menurut Laugu, perpustakaan tidak akan lepas dari proses praktik-diskursif ideologis dalam perpustakaan. Menurutnya terdapat tiga hal yang menghadirkan perpustakaan sebagai sebuah situs ideologis, yaitu: adanya suksesi kepemimpinan, pengembangan koleksi dan ekonomi-politik di perpustakaan.

*Pertama*, adanya suksesi kepemimpinan perpustakaan yang hampir selalu dikendalikan dalam bingkai politik kampus akan selalu memiliki implikasi politis dan ideologis ke dalam kegiatan keseharian di perpustakaan. Bentuk suksesi yang berbeda akan menentukan kebijakan yang berbeda pula demi mendukung tujuan

---

<sup>48</sup> Deborah A Robertson. *Cultural Programming for Libraries: Linking Libraries, Communities, and Culture*. Chicago: ALA, 2015. 3

ideologis kuasa yang ada di atasnya. *Kedua*, melalui pengembangan koleksi yang dipahami dalam prosesnya keterlibatan orang-orang, baik pengguna maupun pustakawan memiliki potensi untuk menanamkan ideologi mereka dalam pengembangan koleksi perpustakaan. *Ketiga*, melalui hadirnya ekonomi politik di perpustakaan yang terjadi dalam proses pengembangan koleksi melalui pembelian. Tawaran-tawaran dari berbagai penerbit dan lembaga-lembaga di satu sisi dapat memberikan kesempatan kepada perpustakaan untuk mendapatkan fasilitas dan koleksi perpustakaan yang lebih murah bahkan gratis, namun disisi lain terdapat potensi untuk penanaman ideologinya di perpustakaan.<sup>49</sup> Hal ini memperlihatkan adanya konfigurasi ideologis di dalam pengembangan perpustakaan yang berimplikasi dalam budaya organisasi dan struktur kelembagaan di dalamnya.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian.<sup>50</sup> Penelitian deskriptif menggambarkan dan menjelaskan semua aktivitas, objek, hingga proses yang terjadi pada subjek penelitian<sup>51</sup>. Penelitian ini menganalisis tentang relasi kuasa yang bekerja dalam produksi ruang-ruang layanan *Corner* yang ada di Perpustakaan UMY, selanjutnya membahas tentang

---

<sup>49</sup> Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa*. 158-160

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 6.

<sup>51</sup> Sulistyio-Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006). 110.

karakteristik ruang alternatif melalui konsep *heterotopia* Michel Foucault dan memahami makna kehadiran ruang layanan ini dalam fungsinya untuk pengguna perpustakaan UMY.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian merupakan hal yang utama dari suatu penelitian. Subjek penelitian merupakan sesuatu data yang diamati dan diteliti oleh peneliti<sup>52</sup>. Peneliti mencoba menggali data-data yang ada di lapangan berdasarkan subjek yang diteliti. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah pengelolaan keseharian dalam ruang layanan *Corner* di Perpustakaan UMY. Sedangkan, objek penelitian adalah apa yang diamati dalam penelitian<sup>53</sup>. Objek pada penelitian ini adalah beragam simbol, kegiatan dan aktivitas di dalam layanan-layanan *Corner* yang ada di Perpustakaan UMY.

## 3. Informan Penelitian

Untuk menentukan sampel yang akan menjadi objek penelitian, maka peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang menentukan informan berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek.<sup>54</sup> Ciri-ciri tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan yang akan dilakukan. Ciri-ciri informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengelola perpustakaan UMY, pengelola layanan *Corner* perpustakaan UMY, mengetahui program kerja yang telah dan sedang dilakukan.

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010.) 90.

<sup>53</sup> Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: dalam perspektif rancangan penelitian*, (Yogyakarta: Ar—Ruzz Media, 2011), 199.

<sup>54</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 106.

Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan diatas, maka peneliti menentukan empat orang yang menjadi informan dalam penelitian ini. Sebagai berikut:

1. Kepala Perpustakaan UMY, bapak Lasa Hs.
2. Direktur *American Corner* dan Warung Prancis UMY, bapak Puthut Ardhiyanto.
3. Kepala Urusan (Kaur) Sistem Informasi dan Manajemen Pengetahuan Perpustakaan UMY, ibu Novy Diana Fauzie.
4. Pengelola Muhammadiyah *Corner* UMY, Eko Kurniawan.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti dalam mengumpulkan data agar informasi yang didapat lebih akurat.<sup>55</sup> Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, yaitu melalui kegiatan keseharian yang ada pada layanan *Corner* perpustakaan UMY serta hasil wawancara dengan informan yang sudah ditentukan.

Data sekunder merupakan hasil pengumpulan data (studi dokumen, wawancara, observasi) yang dimanfaatkan untuk mengkaji, menafsirkan atau meramalkan masalah dari suatu penelitian<sup>56</sup>. Data sekunder dari penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan layanan *Corner* di Perpustakaan UMY. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu:

---

<sup>55</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 100.

<sup>56</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi, 2013), 78.

#### 4.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung untuk melihat secara jelas lingkungan dari objek penelitian<sup>57</sup>. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipan. Melalui cara observasi partisipan peneliti melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang terjadi di lapangan, serta terlibat langsung dalam kegiatan di lapangan<sup>58</sup>. Hal ini tentunya membuat peneliti tidak disadari oleh informan bahwa dirinya adalah seorang peneliti. Melalui observasi peneliti akan melihat bagaimana kegiatan keseharian layanan-layanan *Corner* di Perpustakaan UMY yang menjelaskan bagaimana relasi kuasa di dalamnya bekerja, karakteristik sebagai sebuah ruang alternatif dan makna yang terkandung di dalamnya.

#### 4.2 Wawancara

Setelah melakukan observasi, pengumpulan data berikutnya adalah melalui wawancara dengan informan. Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan bertanya langsung kepada narasumber guna mendapatkan informasi yang mendalam. Wawancara merupakan suatu percakapan dan diskusi antara narasumber dan peneliti dengan maksud untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian.<sup>59</sup> Wawancara yang digunakan pada penelitian ini, yaitu wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menanyakan garis besar dari pertanyaan yang diajukan kepada informan.

---

<sup>57</sup>Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Fajar Interprarama Mandiri, 2013), 19.

<sup>58</sup>*ibid*, 19.

<sup>59</sup>Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif*, 148.

### 4.3 Dokumentasi

Selain melalui proses wawancara, pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan data mengenai variabel yang dapat berupa catatan, buku dan lain sebagainya yang mana dapat mendukung penelitian<sup>60</sup>. Dokumentasi dari penelitian ini, berupa foto, grafik dan data-data terkait dengan penelitian. Metode ini dinilai tidak terlalu sulit karena jika terjadi kesalahan dalam pengambilan data dapat diulang kembali. Dokumentasi akan dilakukan peneliti untuk merekam data-data yang ada pada layanan-layanan *Corner* di Perpustakaan UMY.

### 5. Uji Validitas Data

Uji validitas atau keabsahan data dilakukan untuk menguji kebenaran dari data. Metode yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data yang bertujuan sebagai alat cek atau pembanding data<sup>61</sup>. Triangulasi merupakan penggunaan lebih dari satu sumber data untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena yang terjadi selama penelitian<sup>62</sup>. Triangulasi terdapat berbagai jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.<sup>63</sup> Ketiga metode triangulasi yang digunakan untuk menguji validitas data yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>60</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 274.

<sup>61</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

<sup>62</sup>Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 201.

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : CV Alfabeta, 2017), 273.

### 5.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data. Caranya dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber<sup>64</sup>. Peneliti melakukan kegiatan triangulasi karena tidak adanya kesamaan pendapat antar informasi, sehingga diperlukan wawancara ulang. Hasil triangulasi ini kemudian diolah untuk dijadikan sumber untuk penarikan kesimpulan.

### 5.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data dari hasil wawancara dicek kembali dengan metode pengumpulan data lainnya, seperti observasi, dokumentasi dan juga kuesioner yang telah dibuat. Proses pengambilan data sering kali terjadi permasalahan, yaitu perbedaan data. Peneliti harus melakukan diskusi ulang dengan sumber data untuk mengecek kembali data dengan data yang sebenarnya<sup>65</sup>. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kembali data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang didapat telah lengkap dan tidak ada keganjilan.

### 5.3 Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan teknik uji kredibilitas data berdasarkan waktu pengambilan dan pengumpulannya. Waktu sangat mempengaruhi hasil, sehingga seringkali pertanyaan yang diajukan pada jam yang berbeda akan menghasilkan

---

<sup>64</sup>*ibid*, 274.

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 274.



data yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh masalah yang telah dialami selama jeda proses pengumpulan data tadi. Oleh karena itu, perlu mengecek berulang kala pada waktu tertentu untuk mendapatkan data yang benar<sup>66</sup>. Peneliti harus melakukan wawancara dalam waktu yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh waktu dalam mempengaruhi pendapat informan yang diakibatkan oleh emosi dan permasalahan yang dihadapi sepanjang hari.

## 6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan memilih data sesuai dengan kategori dan berhubungan dengan tema, menafsirkan makna dan menyebarluaskan kepada orang lain jika ada yang berminat.<sup>67</sup> Analisis data adalah kegiatan analisis dengan mengelompokkan data untuk mendapatkan hubungan, tema, menafsirkan yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkannya kepada orang lain yang berminat. Data yang dianalisis berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dengan informan, dan studi dokumen.<sup>68</sup> Analisis data pada dengan menggunakan model penelitian kualitatif Miles dan Huberman terdiri atas tiga alur<sup>69</sup> yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Agar lebih jelas, akan dipaparkan sebagai berikut:

### 6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “mentah” berasal dari catatan-catatan tertulis

---

<sup>66</sup>*Ibid.*

<sup>67</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 84.

<sup>68</sup>*ibid.*

<sup>69</sup>*ibid.*, 85-88.

di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo, dan lain sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk proses analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengkategorisasi, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa, sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa reduksi data merupakan kegiatan penyederhanaan, para frasa, membuang data yang tidak dibutuhkan, organisasi data, sehingga menghasilkan data yang dapat diverifikasi.

## **6.2 Penyajian Data**

Penyajian data merupakan kegiatan mendeskripsikan sekumpulan informasi yang memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Sehingga dalam penyajian data dalam penelitian ini dapat lebih jelas dan dimengerti.

## **6.3 Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati

oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya.

Sebelum dilakukannya penarikan kesimpulan, diperlukan interpretasi data. Interpretasi data merupakan kegiatan mengajukan pertanyaan seperti : “Pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?” yang mana akan membantu peneliti mengungkapkan esensi dari sebuah gagasan, pendapat maupun ungkapan yang disampaikan oleh sumber data. Interpretasi dapat berupa pertanyaan baru yang perlu dijawab maupun interpretasi pribadi peneliti dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa pengalaman pribadinya ke dalam penelitian, maupun berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan meneliti tentang relasi kuasa, karakteristik *heterotopia* dan makna ruang pada layanan *Corner* di Perpustakaan UMY. Untuk menajamkan analisis pada penelitian ini, penulis menggunakan apa yang disebut Foucault sebagai ‘sebuah deskripsi sistematis’ yaitu *heterotopology* sebagai acuan dalam menganalisis karakteristik *heterotopia* yang ada.

Sistematika penulisan pada penelitian ini, sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, jadwal penelitian, kajian pustaka, kajian teoretis, metode penelitian, sistematika pembahasan, daftar isi sementara dan daftar pustaka.

## BAB II GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi yang menjadi tempat penelitian meliputi, visi dan misi perpustakaan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, ruang-ruang perpustakaan, kondisi geografis dan lain sebagainya.

## BAB III PEMBAHASAN

Bab ini adalah bab inti dari penulisan penelitian. Bab ini berisi tentang pembahasan-pembahasan yang menjelaskan semua kajian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

## BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang terdiri atas ringkasan hasil penelitian yang tercantum di dalam kesimpulan dan selain itu termasuk juga saran atau rekomendasi kepada obyek dan subyek penelitian tentang permasalahan yang terjadi

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terkait dengan representasi ruang alternatif dalam layanan *corner* perpustakaan UMY, dapat disimpulkan:

1. Struktur koordinasi ruang layanan *corner* dipengaruhi oleh struktur kuasa dari lembaga-lembaga yang ada di atasnya yang membuat peran kuasa perpustakaan berbeda-beda pada masing-masing layanan *corner*. Kuasa perpustakaan atas kehadiran layanan *American Corner* dan Warung Prancis tidak signifikan karena hanya bertugas untuk memfasilitasi lokasi ruang perpustakaan, sedangkan kedua layanan *corner* tersebut berada dalam kuasa UMY dan kedutaan besar masing-masing negara dengan kerja sama melalui lembaga IRO UMY. Perpustakaan memiliki kuasa penuh atas kehadiran Muhammadiyah *Corner* yang merupakan inisiatif dari perpustakaan.
2. Karakteristik *heterotopia* yang ada pada layanan *Corner* di Perpustakaan UMY terlihat pada proses representasi, kontestasi dan pemutarbalikkan makna melalui enam prinsip *heterotopia*. Representasi ruang tercermin dalam simbol dan aktivitas yang ditampilkan dalam ruang layanan *corner*. Kontestasi ruang digambarkan melalui event tertentu yang diselenggarakan oleh layanan *corner* dan pameran yang ada di perpustakaan. Inversi ruang tercermin dalam bentuk penempatan dalam bentuk pengawasan dan kontrol aktivitas dalam layanan *corner*.

3. Makna yang diberikan oleh layanan *corner* di Perpustakaan UMY tercermin dalam tiga hal yaitu sebagai ruang belajar alternatif pengguna perpustakaan, ruang komunikasi antar budaya dan ruang representasi ideologis. Makna ruang belajar alternatif terlihat dari kegiatan di layanan *corner* yang mengusung istilah '*create a learning community*'. Makna sebagai ruang komunikasi antar budaya tercermin dari berbagai kegiatan di layanan *corner* yang merepresentasikan masing-masing budaya yang berbeda yang saling bertemu di perpustakaan. Selanjutnya makna sebagai ruang representasi ideologis tercermin dalam suksesi kepemimpinan, koleksi sebagai komodifikasi budaya dan ekonomi-politik di dalamnya.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil analisis terkait dengan representasi *heterotopia* sebagai ruang alternatif dalam layanan *corner* perpustakaan UMY, rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

1. Perlu adanya penelitian lanjutan dengan kajian pengunjung (*visitor studies*) dari prinsip *heterotopia* pada layanan *corner* di perpustakaan UMY. Hal ini untuk mengetahui layanan *corner* sebagai ruang alternatif dari perspektif pengguna sehingga pengembangan perpustakaan semakin baik kedepannya.
2. Perlunya kolaborasi yang lebih mendalam antara pustakawan dan pengguna dalam pengembangan layanan *corner* di perpustakaan. Pustakawan perlu mengambil peran untuk berkolaborasi dalam kegiatan keseharian sehingga pengembangan layanan *corner* di perpustakaan UMY dapat jauh lebih baik lagi, khususnya dalam pengembangan Muhammadiyah *Corner*.

3. Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dan masih kurangnya kajian kritis tentang perpustakaan, penelitian ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut terkait pemikiran Michel Foucault dan *heterotopia* di perpustakaan yang masih dapat dikembangkan jauh lebih baik dan lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- \_\_\_\_\_. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Best, Steven dan Kellner, Douglas. *Teori Postmodern: Interogasi Kritis*, terj. Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing. 2003.
- Bungin, M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- Danaher, Geoff. et.all. *Understanding Foucault*,. Delhi: Allen & Unwin. 2001.
- De Cauter & Dehaene, *Heterotopia and The City: Public Space in a Postcivil Society*. New York: Routledge. 2008.
- Foucault, Michel. *Archeology of Knowledge*. London & New York: Routledge. 2002
- \_\_\_\_\_. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Translated: Alan Sheridan. New York: Vintage Books. 1995.
- \_\_\_\_\_. *Power/knowledge = wacana kuasa/pengetahuan” wawancara pilihan dan tulisan-tulisan lain 1972-1977*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2002.
- \_\_\_\_\_. *The History of Sexuality Vol. I*. Terj: Robert Hurley. New York: Pantheon Books. 1978
- Gaur, Kavita. *Foundation of Library and Information Science*. Phagwara: Lovely Professional University. 2013.
- Hadriyanta, Petrus Sunu. *Michel Foucault: Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKIS. 1997.
- Hardiman, Budi. “Ruang dan Fragmentasi”, Tjaya (ed.) *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir* Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.



Hetherington, Kevin. *The Badlands of Modernity: Heterotopia and Social Ordering*. London: Routledge. 2002.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Referensi, 2013.

Jones, Pip. dkk. *Pengantar Teori-teori sosial, dari teori fungsionalisme hingga pasca-modernisme*. Terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010.

Lasa Hs, dkk. *Manajemen & Standarisasi Perpustakaan PTM/PTA*. Muhammadiyah, Jogja. 2017.

Laugu, Nurdin. *Representasi kuasa dalam pengelolaan perpustakaan: studi kasus pada perpustakaan perguruan tinggi di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gapernus Press. 2015.

Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme: teori dan metode*. Jakarta: Rajawali Press. 2014.

Mathews, Brian. *Marketing today's academic library : a bold new approach to communicating with students*. Chicago: ALA, 2009.

Mills, Sara. *Michel Foucault*. London: Routledge. 2003.

Mirzoeff , Nicholas. *The Visual Culture Reader*, London: Routledge, 1998.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Mufid, Muhamad. *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.

Mulyana, Dedi. *Komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

O'Donnel, Kevin. *Postmodernisme*. Terj. Jan Riberu. Yogyakarta: Kanisius. 2009.

O'Farrell, Clare. *Michel Foucault*, London: SAGE Publication. 2005.

Prastowo, Andi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: dalam perspektif rancangan penelitian*, Yogyakarta: Ar—Ruzz Media. 2011

Priandono, Tito Edy. *Komunikasi keberagaman*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Rabinow, Paul. *Pengetahuan dan metode: karya-karya penting michel foucault*. Yogyakarta: Jalansutra. 2017.

Raditya, Ardhie. *Sosiologi Tubuh*. Yogyakarta: Kaubaka Dipantara. 2014.

Ritzer, George & Stepnisky, Jeffery. *Contemporary Sociological Theory and Its Classical Roots* ed.4. New York: McGraw Hill. 2013.

Rivai, Veithzal & Mulyadi, Deddy. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Robertson, Deborah A. *Cultural Programming for Libraries: Linking Libraries, Cimmunities, and Culture*. Chicago: ALA, 2015

Sarup, Madan. *Postrukturalisme dan posmodernisme* (terj.), Jalansutra: Yogyakarta. 2011.

Shoelhi, Mohammad. *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Fajar Intepatama Mandiri. 2013.

Smart, Barry. *Michel Foucault*. London: Routledge. 2004.

Strinati, Dominic. *An Introduction to Theories of Popular Culture*, London: Routledge. 1995.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : CV Alfabeta, 2017.

Sulistyo-Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2006.

Taylor, Dianna. *Michel Foucault: Key Concepts*. London: Routledge. 2011.

Tjaya, Hidya. *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*. Yogyakarta: Kanisisus. 2005.

Usman, Husaini & Akbar, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

Wiradnyana, Ketut. *Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2018.

## ARTIKEL/JURNAL

Asbanu, Astriana Marsalince. 2016. *Melihat Heterotopia pada Ruang Publik (Studi Kasus: Taman Alun-alun, Kota Bandung)*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI. 2016.

Foucault, Michel. *Of Other Spaces (1967)*, terj. Anton Novenanto. 'Tentang ruang-ruang yang lain (atau heterotopia)'. *Jurnal Ruang Sosial-Budaya*. 2017.

Hanson & Abresch . "Socially Constructing Library as Place and Space" In *The Future of Library Space*. Published online: 15 Dec 2016; 103-129.

Jochumsen, Henrik. Dkk. "The four spaces – a new model for the public library", *New Library World*, Vol. 113 Iss 11/12. 2012.

Lubis, F. K., 2015. *Menerapkan Pemahaman Lintas Dalam Pendidikan*. Jurnal Bahas Unimed, 26(3). diakses dari from <https://bit.ly/2JdbZZQ> 01/05/2019 Pukul 04:14WIB

Luki Wijayanti, *Perpustakaan sebagai arena kontestasi kepentingan: studi kasus pengelolaan American Corner di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Penelitian Disertasi. Yogyakarta: UGM. 2018.

McCauley, Clark. Muslim World Outreach: The United States Intervenes in Religious Identity. *The Society for the Psychological Study of Social Issues*. 2011.

Mudhoffir, Abdil Mughis. *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*. Jurnal Sosiologi Masyarakat. Vol. 18, No. 1, Januari 2013.

Radford, Gary P. "The library as Heterotopia: Michel Foucault and the experience of library space." *Journal of Documentation*. 2015.

Radford, Marie L. Et,all, *Alternative Libraries as Heterotopias: Challenging Conventional Constructs*. Paper to be presented at the Library Research Seminar V, University of Maryland, College Park, October 6-9, 2010. diakses melalui : <https://www.researchgate.net/publication/228453721> pada 19/05/2018

Topinka, Robert J. Foucault, Borges, *Heterotopia: Producing Knowledge in Other Spaces*. *Foucault Studies*, No. 9, pp. 54-70, September 2010.

## WEBSITE

Fadli, Musonif. 2017. *Melestarikan budaya, memandirikan warga*. Diakses melalui <https://bit.ly/2UJIODm> pada 21/05.2018 pukul 21:35 WIB

Fauzie, Novy Diana. *Cross cultural understanding through library*. Dipresentasikan di SOCI Conference Bangkok tahun 2018. Diakses melalui <https://bit.ly/2Url5bJ> pada 26/10/2018, pukul 13:34 WIB

Johnson, Eric D. M. "*The Right Place at the Right Time: Creative Spaces in Libraries*" *In The Future of Library Space*. Published online: (15 Dec 2016). 1-35. Diakses melalui <https://bit.ly/2IowaDd> Pada 01/04/2019 pukul 21:39 WIB

Johnson, Peter. *Heterotopian Studies: Michel Foucault's ideas on heterotopia*. diakses melalui <http://www.heterotopiastudies.com/> pada 01/04/2019 pukul 00:36 WIB

<b>No.</b>	<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Agustus s/d Desember 2018</b>	<b>Januari 2019</b>				<b>Februari 2019</b>				<b>Maret 2019</b>				<b>April 2019</b>			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Penyusunan Proposal																	
2.	Penyusunan <i>Draft</i> Wawancara																	
3.	ACC Proposal Penelitian																	
4.	Observasi dan Wawancara																	
5.	Analisis Data																	
6.	Uji Keabsahan Data																	
7.	Verifikasi																	
8.	Penyajian Data dan Penyempurnaan Tesis																	
9.	Munagoasah																	

### Pedoman Wawancara

Format Wawancara: Semi Terstruktur

No.	Karakteristik	Indikator	Pertanyaan Pokok
1	Representasi Ruang	Krisis & Penyimpangan (Crisis and Deviation)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Struktur Pengelolaan Layanan <i>Corner</i>?</li> <li>Kehadiran simbol-simbol dalam Ruang Layanan <i>Corner</i>?</li> <li>Bagaimana Layanan <i>Corner</i> menjadi ruang rekreasi Mahasiswa?</li> </ul>
2		Fungsi Berbeda (Different Functions of a Space)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan apa saja yang ada di Layanan <i>Corner</i>?</li> <li>Bagaimana Pengelolaan agar kegiatan di Layanan <i>Corner</i> tetap berjalan?</li> </ul>
3	Kontestasi Ruang	Penjajaran (Juxtaposition)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana Kegiatan Pemutaran Film di Layanan <i>Corner</i>?</li> <li>Bagaimana Penempatan Ruang Layanan <i>Corner</i> di Perpustakaan?</li> </ul>
4		Irisan Waktu (Heterochronism)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana Layanan <i>Corner</i> yang merepresentasikan waktu?</li> <li>Bagaimana Terkait Kegiatan-kegiatan waktu tertentu yang diadakan pada Layanan <i>Corner</i>?</li> </ul>
5	Inversi Ruang	Penempatan (Placement)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siapa saja yang dapat mengakses Layanan <i>Corner</i>?</li> <li>Bagaimana Proses Pelaporan Kunjungan Layanan <i>Corner</i>?</li> </ul>
6		Relasi antar Ruang (Relation to all spaces)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana pengelolaan sistem volunteer di Layanan <i>Corner</i>?</li> <li>Bagaimana Implikasi Kehadiran Layanan <i>Corner</i> dalam ranah pengelolaan, profesional dan ideologi?</li> </ul>

### Hasil Wawancara Informan 1

Nama : Lasa Hs.  
 Jabatan : Kepala Perpustakaan UMY  
 Waktu : 9 Maret 2019 – 11:18 WIB

- **Bagaimana Struktur Pengelolaan Layanan *Corner*?**

Kita punya payung hukum kan UMY, jadi dari rektor ya. lalu mereka kan kerja sama dengan lembaga luar negeri. Jadi kita perpustakaan cukup eksekusi. Cuma kan biasanya di perpustakaan lain sekedar formalitas saja, sedangkan menurut saya hal ini harus dimanfaatkan. Jadi yang kita pikirkan produknya, bukan sekedar ‘wah’ yang penting kita konsisten. Kembali lagi bagaimana kebijakan kepala perpustakaan harus mampu mengembangkan peluang kerja sama seperti ini, sehingga kita harus bisa memanfaatkan peluang.

- **Bagaimana Kehadiran simbol-simbol negara lain yang direpresentasikan dalam Ruang Layanan *Corner*?**

Ya simbol itu kan menginspirasi, kita kan hidup jangan ada di dalam tempurung. Kita harus terbuka dengan kebudayaan orang lain. bagaimana budaya mereka. Tapi kita juga harus melambangkan budaya sendiri. Saya ingin perpustakaan itu dari konservatif ke yang menyenangkan, apakah modern apalah namanya terserah. Supaya orang datang ke perpustakaan itu senang. Untuk membuat senang kan harus diubah fisiknya, tampilannya dan *performance*-nya. Tapi juga ada ilmunya.

- **Bagaimana Layanan *Corner* menjadi ruang rekreasi Mahasiswa?**

Kami ingin mengubah wajah perpustakaan itu tidak konservatif, yang saya lihat kan dimana-mana itu kan seolah masuk perpustakaan itu masuk dunia angker. Kaku kan. Pokoknya di perpustakaan itu hanya baca atau akses internet, pinjam buku kembalikan buku. Kami enggak, saya ingin perpustakaan itu tempat yang menyenangkan. Jadi konsep perpustakaan itu harus diubah kayak gitu, mereka kan senang toh mas, tampilan ruangnya saja kan Anda ke amcor itu kan lesehan, terus ada game, terus ada ruang bilik kecil untuk diskusi, sehingga gak mengganggu yang lain.

- **Kegiatan apa saja yang ada di Layanan *Corner*?**

Kemarin juga ada beberapa kegiatan rutin seperti kursus bahasa Prancis, seperti mengenalkan *local wisdom* Prancis, seperti ada satu acara tentang *crab*, terkait mitos-mitos di Prancis dan mitos-mitos di Jawa. Kemudian kita adakan diskusi. Kalau kita ingin perpustakaan dikunjungi secara fisik, ini harus ada inovasi layanan. Kan selama ini yang diajarkan hanya sirkulasi

*macem-macam* kan, sebenarnya kan banyak lho. Ada main *game*, nyanyi-nyanyi, diskusi itu kan sebenarnya bisa ada di Perpustakaan.

Untuk Muhammadiyah *Corner* ini alhamdulillah kita mulai kemarin kita kerja sama dengan anak IMM jadi setiap hari ada yang piket ke situ dan sedang kami pengarahannya untuk membahas tema tertentu. Bebas untuk berdiskusi dan berdialog dengan landasan intelektual, karena itu forumnya kan akademik ya. Jadi ada kehidupan ilmiah yang mendidik mereka berpikir objektif dan kritis. Yang ketiga mungkin nanti ada bedah film tentang Indonesia atau keMuhammadiyah, jadi hidup seperti di Amcor ya. Selanjutnya kita juga mengangkat kultur lokal. Sekarang kan Muhammadiyah itu ada dakwah kultural, karena selama ini Muhammadiyah terkesan mengabaikan kultur masyarakat. Padahal sebenarnya budaya lokal itu kan ada nilainya yang itu belum diungkapkan. Seolah-olah orang-orang Muhammadiyah menganggap itu *bid'ah* padahal kan itu kalau dapat diterjemahkan dengan bagus itu kan ada nilai tersendiri sehingga kita dapat melakukan pendekatan terhadap masyarakat.

- **Bagaimana Pengelolaan agar kegiatan di Layanan *Corner* tetap berjalan?**

Dan itu menarik mas, jadi kunjungan dan peminat ke Amcor dan WP itu kan luar biasa, bahkan mereka bukanya kadang lebih lama dari perpustakaan. karena yang membantu di situ *kan* relawan. Mereka tidak digaji tapi mereka senang dia bisa beraktivitas dan berpengalaman mengikuti kegiatan itu. Dan kalau mereka memiliki kinerja bagus, nanti akan mendapat penghargaan dari Kedubes. Jadi ada layanan-layanan yang spesifik di situ, itu kan empat tahun terakhir kan yang terbaik se-Indonesia. Jangan dilihat ruangnya ya, tapi kegiatannya. Ada menu setiap minggu, ada film, ada pelajaran bahasa Inggris, ada *macem-macam*. Bahkan di Amcor itu bisa main *pimpong* mas di situ.

- **Bagaimana Kegiatan Pemutaran Film di Layanan *Corner*?**

Mereka sudah punya jadwal sendiri mas. Mereka sudah dewasa, untuk filmnya apa saja saya rasa *gak* perlu kami seleksi. Kan memang eranya kebebasan. Di era keterbukaan ini saya kira tidak perlu membatasi ini boleh tayang boleh tidak. Dan saya yakin film itu kan sudah diseleksi oleh kedutaan.

- **Bagaimana Penempatan Ruang Layanan *Corner* di Perpustakaan?**

Jadi kita kan ada dua lantai, Amcor dan WP ada di lantai 2, sedangkan Muhcor ada di lantai 3. jadi kalau ada kegiatan. Jika merasa terganggu silahkan baca diatas. Jadi kita punya solusi. Semua buku di amcor dan wp



kita yang mengelola, tapi hanya bisa baca ditempat. Namun terbuka untuk semua orang.

Ketika masuk di lantai 2 di bawah kan, selain ada Amcor dan WP, untuk menyeimbangkan di pintu masuk kan ada foto-foto Muhammadiyah itu kan. Jadi untuk menyeimbangkan.

- **Apakah Layanan Muhammadiyah *Corner* menjadi semacam museum Muhammadiyah?**

Kita ingin melestarikan pemikiran-pemikiran tokoh Muhammadiyah saja mas. Jadi kriteria Muhammadiyah *Corner* itu: satu, rujukan kitab utama Muhammadiyah, sehingga generasi muda Muhammadiyah tidak taklid jadi punya rujukan yang jelas. Yang kedua, adalah pikiran tokoh-tokoh Muhammadiyah. yang selama ini sudah satu abad tidak terdokumentasikan dengan baik. yang ketiga adalah karya orang lain tentang Muhammadiyah, misalnya Nakamura atau Snouck Hurgronje. Sehingga kita bisa menemukan kembali pikiran-pikiran mereka. Yang keempat segala bentuk publikasi yang dikeluarkan oleh amal usaha Muhammadiyah. di situ bisa dilakukan banyak hal, misalnya diskusi buku baru, yang kedua diskusi membahas tentang tema-tema tertentu. Misalnya tentang pemilu.

Mimpi saya nanti di Muhcor, nanti ada kotak yang isinya milik Amin Rais, Syafii Ma'arif dan tokoh-tokoh yang Muhammadiyah yang lain. nah, sekarang kami sudah memiliki koleksi-koleksi pak Hamka. Ini saya terinspirasi ketika saya ke Perpustakaan Sanata Dharma, ternyata buku-bukunya bung karno ternyata ada di Perpustakaan SaDhar. Karena mereka memiliki jurusan sejarah yang paling bagus. Karena dulu koleksi pak Hamka itukan diserahkan ke PP Muhammadiyah Jakarta, karena ruangnya dipakai akhirnya buku diserahkan ke Keluarga. Namun akhirnya juga tidak terawat, akhirnya dibeli oleh penerbit Grama Surya, kemudian dihibahkan ke Perpustakaan UMY.

- **Bagaimana Terkait Kegiatan-kegiatan yang diadakan pada Layanan *Corner*?**

Untuk acara kebudayaan boleh saja mereka mengadakan acara itu, boleh. Mereka kan mempromosikan budaya sana ke bangsa kita, sebaliknya kita juga ingin menggali dan mempromosikan budaya kita. Jadi pernah bikin acara lomba storytelling untuk anak sekolah disini, mereka diminta untuk bercerita melalui bahasa inggris tentang kebudayaan kita. Jadi ini bisa dibilang perpustakaan sebagai jembatan multikultur. Karena meskipun menggunakan bahasa asing, kita tidak boleh lupa dengan budaya kita sendiri. Bahkan ada acara-cara seperti Jazz dan lain sebagainya, seperti peringatan halloween, untuk lucu-lucuan dan itu menarik.

- **Siapa saja yang dapat mengakses Layanan *Corner*?**

Semua orang bisa akses yang penting daftar saja. Semua orang bisa datang ke Amcor, WP, Muhcor tanpa perlu dibatasi. Biasanya kan akses perpustakaan itu terbatas, dan kita harus mengubah itu. Kita mengubah wajah perpustakaan supaya tidak itu itu saja, begitu ya. Bagaimana mereka senang, alhamdulillah mereka senang. Seperti ruangnya khusus lesehan dan tidak sepi. Sehingga menarik.

- **Bagaimana pengelolaan sistem volunteer di Layanan *Corner*?**

Untuk pengelolaan *Corner*, Amcor dan WP penerimaan relawan dll kita serahkan ke pengelola *Corner* biasanya dari dosen. Namun pengelola sekarang juga bekerja sama dengan mbak Novi sebagai kepala urusan sistem informasi dan manajemen pengetahuan. Jadi awal tahun ini kita bekerja sama dengan IMM untuk mengembangkan Muhammadiyah *Corner*. sistemnya relawan seperti di Amcor dan WP. Kita belajar dari pengelolaan Amcor dan WP, ya kita jangan takut meniru kalau memang sistemnya bagus. Justru itulah yang ditularkan dari Amcor ke yang lain, karena pertama tadi ada sukarelawan yang kedua, kegiatan sangat terstruktur yang ketiga *always open*, setiap saat ada yang selalu jaga di situ. Nah ini yang diubah, *mindset* perpustakaan jangan *sampe* kaku.

- **Bagaimana Kaitan Antara Layanan *Corner* dan implikasinya dalam ranah ideologi dalam pengelolaan sehari-hari?**

Memang terus terang saja mas, banyak kawan yang kritik saya, bahwa UMY pro Amerika. Antek asing dan sebagainya. Jawaban saya, Muhammadiyah itu lebih dewasa dari NKRI. Organisasi ini kan berdiri lebih lama dari Indonesia, artinya apa Muhammadiyah sudah bisa berpikir dewasa. Tahu mana yang manfaat mana yang tidak. Dulu ada mas Iranian *Corner*, cuma karena ketika saya ditunjuk dan ketika itu Rektornya ganti, saya langsung diperintahkan untuk menutup layanan Iranian *Corner* karena mereka dianggap berafiliasi dengan Syi'ah. Padahal menurut saya secara keilmuan mereka sah-sah saja ada di perpustakaan. Tapi karena ini perintah dan saya harus profesional saya ikut untuk menutup layanan itu, kita siasati dengan memilih dulu beberapa koleksi Iranian *Corner* yang kita pilih yang tidak terlalu terkait dengan syiah untuk kita tempatkan di dalam ruang koleksi.

## Hasil Wawancara Informan 2

Nama : Puthut Ardhianto.  
 Jabatan : Direktur Layanan Informasi Spesifik (Layanan *Corner*)  
 Perpustakaan UMY  
 Waktu : 20 Maret 2019 – 12:57 WIB

- **Bagaimana Struktur Pengelolaan Layanan *Corner*?**

Oke jadi kalo untuk struktur saya sebenarnya ada di kepala seksi informasi spesifik, struktural saya ada di situ. Di informasi spesifik itu ada dua, Amcor & WP. Kebetulan saya ada di dua. Sebenarnya di amcor & wp masing-masing seharusnya mengangkat satu direktur di MoUnya masing-masing. Namun di UMY sendiri ada efisiensi SDM, jadi cukup satu direktur saja. Saya bertugas dari September 2014.

Kalau untuk secara MoU itu yang melaksanakan lembaga kerja sama atau Internasional Office (IRO)nya UMY itu langsung dengan kedutaan, baik Amerika atau Prancis. Dalam pelaksanaan tugasnya kami masuknya di struktur di perpustakaan. jadi kalau MoU itu di IRO kalau pelaksanaan tugasnya di Perpustakaan. jadi saya koordinasinya dengan dua. Kalau koordinasi harian saya dengan perpustakaan, kalau untuk *policy maker*, atau *policy change* itu dengan IRO.

Ketika 2014 saya ditugaskan itu *gak* ada SK, waktu itu WR 1 nya pak Gunawan. Meminta saya untuk mengisi posisi menggantikan *bu* Mariska. Ketika itu saya ditunjuk awal September 2014, sedangkan tanggal 7 ada kunjungan dari kedutaan Amerika. Sehingga saya Cuma punya waktu 6 hari. Kalau saya harus bekerja sendiri, pasti saya tidak mampu. “Akhirnya saya berpikir harus ada ‘tangan kanan’ yang menjalankan Amcor dan WP ini. Akhirnya saya menemukan Abbas dan Fahri, tapi saya berpikir kalau hanya mereka berdua saja tidak mungkin berjalan lancar. Akhirnya saya mengajukan relawan dari mahasiswa setiap fakultas.

- **Bagaimana Kehadiran simbol-simbol negara lain yang direpresentasikan dalam Ruang Layanan *Corner*?**

Karena kita arahnya adalah pemahaman lintas budaya. Jadi simbol-simbol mereka juga hadir sebagai representasi budaya. Benang merahnya adalah lintas budaya. Misalnya kita mengadakan ‘jumputan ala france’. Jumputan itu kan jogja banget, tapi di dalam itu ada simbol mereka.

- **Bagaimana Layanan *Corner* menjadi ruang rekreasi Mahasiswa?**

Waktu satu bulan pertama saya ditugaskan di sini, saya melihat kalo anak-anak disuruh datang dan hanya membaca buku itu kurang sekali. Artinya minatnya kurang apalagi yang di *display* adalah buku-buku yang seperti ini,

yang berbahasa Inggris. Akhirnya dari kondisi itu, Saya ingin, membuat sebuah kondisi atau atmosfer di mana orang yang itu harus belajar. Itu sesuai dengan tagline kami yaitu '*creating a learning society*'. Itu muncul disini. Komunitas yang belajar itu kan tidak harus diejawantahkan orang yang membuka buku dan sekedar membaca, itu yang saya terjemahkan menjadi kegiatan-kegiatan.

- **Kegiatan apa saja yang ada di Layanan Corner?**

Saya lihat resource yang banyak ini, amcor itu punya koleksi DVD, VCD, software pembelajaran bahasa, ada gameboard, internetnya oke. Nah itu banyak sekali. Saya akhirnya mikir bagaimana caranya membuat mereka yang datang itu melakukan sesuatu tapi mereka akhirnya belajar. Nah itulah akhirnya pengejawantahan a learning society tadi.

Akhirnya muncul program namanya Monday (music on today), kita mau mendengarkan dvd yang diberi sama perpustakaan. nah itu kan sebenarnya mereka itu belajar, ketika mereka mengitepretasikan lagu itu kan sebenarnya mereka belajar.

Kita bikin *menu of the week*, karena waktu itu hanya setiap minggu bikinnya. Dari Senin sampai Sabtu harus ada kegiatan dan kita cantumkan, karena saya mau ketika orang datang selalu ada kegiatan atau acara. Sehingga mereka datang tidak hanya untuk baca buku atau main internet tapi ada yang mau *didatengin* begitu.

Tahun 2015 ada lomba warung Prancis. Karena ini namanya warung Prancis artinya ada makanan. Dengan ini saya bikin menu, nah di menu ini ada tiga bagian. Ada *apetizer*, main *course* dan *dessert*. Nah makanan pembuka ini ada acara kecil tiap hari itu, nah maincourse itu acara tahunan kami, ada *Francophonie* setiap bulan Maret, setiap April kita punya pesta budaya, Mei kita punya WeFilm, dan *dessert* kita punya *Aniversary*. Hasil presentasi ini kami menjadi juara, dan mendapat beasiswa belajar di Paris selama satu minggu. Dan ide *menu of the month*, itu ide dari kami.

Kalau dari kedutaan Perancis sendiri tidak mau menggunakan istilah 'French Corner', karena mereka tidak mau dipojokkan. istilah 'Corner' sendiri buat mereka itu tempatnya dipojok, dan tidak akan dikunjungi orang. Sehingga mereka mau mengenalkan Prancis di tempat yang sangat *familiar* dengan masyarakat, yaitu warung. Budaya Prancis itu *cuisine* nya sangat bagus, dan dari situ kami memberikan istilahnya menu. Walaupun menu itu tidak bisa disantap untuk perut, tapi bisa disantap untuk pikiran.

- **Bagaimana Pengelolaan agar kegiatan di Layanan Corner tetap berjalan?**

Saya terinspirasi dari kegiatan Akademi Berbagi, mereka bisa jalan mereka semuanya volunteer. Dari tempat, sampai informan semuanya dari volunteer. Jadi saya mengembangkan sistem volunteer. Saya meminta rekomendasi dekan, untuk mengirimkan mahasiswa nilai terbaik. Itu trial saya. Akhirnya terkumpul 15 orang waktu itu. Tapi setelah satu semester berjalan ternyata *it didn't work*, kenapa? Ternyata yang dikirim itu yang keren-keren jadi mereka merasa tidak perlu belajar, akhirnya *gak* merasa perlu belajar. Akhirnya saya saya evaluasi, kami melakukan *performance review*, dan kami hanya menerima 3 orang volunteer. Malah justru dengan 3 orang relawan ini ternyata berjalan.

Itu berjalan 2 tahun, tahun berikutnya saya mencoba untuk open *volunteer recruitment*, karena menurut saya rekomendasi itu tidak begitu bagus. Sehingga kita buka call for volunteers, ada dua seleksi. Administrasi dan interview setelah itu sudah, setelah ada 20 orang kita saring mendapat 3 orang. Tapi saya tidak puas dengan disitu, saya berpikir untuk membuat seleksi yang *qualified*. Kita bikin 3 *section*, selain administrasi dan *interview*, mereka juga harus bisa eksekusi program. Kita mau lihat bagaimana mereka mengelola sebuah kegiatan, sehingga mereka belajar. Ya alhamdulillah terlaksana terus sampai sekarang. Dan mulai tahun ini, kita gunakan sistem magang. Jadi sekarang tidak langsung jadi volunteer, tapi harus magang terlebih dahulu. Sehingga mereka tidak hanya bagus untuk eksekusi tapi juga punya loyalitas yang tinggi, dedikasi.

Volunteer ini adalah nyawa buat saya, kalau gak ada mereka semua konsep, se bagus apa pun konsep *gak* akan terlaksana. Sampe tahun 2018 kedutaan Amerika menilai yang paling berhasil mengelola *volunteer* ini dari UMY. Akhirnya saya kami diminta untuk presentasi tentang *best practice* untuk mengelola *volunteer*. Yang itu dijadikan oleh Pak Scott dari kedutaan, materi kami untuk dijadikan *best practice* untuk dijadikan pelatihan tentang *American Space* di Vienna, Austria.

Untuk volunteer, setiap tahun mereka kita adakan capacity building. Jadi mereka setiap tahun juga kita latih agar mereka juga tetap meningkatkan kapasitas diri. Bahkan setiap bulan juga kita meeting, kita bertemu untuk terus inisiasi dan merancang rancangan kegiatan menu of the week.

- **Bagaimana Kegiatan Pemutaran Film di Layanan Corner?**

Nah berikutnya kita bikin seperti *movie talk*, yang dulunya belum ada. Kenapa harus *movie talk*, kalo saya harus *screening movie* itu kan harus 2-3 jam pasti mereka *bosen* atau mereka ada kuliah. Oleh karena itu kita puter 30 menit, lalu kemudian pengunjungnya harus ngomong atau diskusi tentang premis cerita, *main character* atau prediksi ceritanya bagaimana ya. Sehingga mereka *nggak* Cuma menerima saja, tapi juga *produce*. Itu nanti

akan masuk ke program cultural dan english language learning, sehingga dua program kita sudah terlaksana dalam satu kegiatan itu.

- **Bagaimana Penempatan Ruang Layanan *Corner* di Perpustakaan?**  
 Dalam Penggunaan ruang yang tidak kalah pentingnya, adalah *support* dari *stakeholder* ya. Misalnya disini mbak Novi dan pak Lasa dari Perpustakaan. Kalau *gak* ada lampu hijau, saya juga *gak* akan lanjut. Untungya di sini ketika saya mengadakan beberapa acara seperti musik, justru didukung. Saya awalnya justru kaget, kok malah didukung. Artinya kami semakin memahami bahwa kami diterima, artinya apa mereka berani membuka diri. Perpustakaan UMY *gak* sekaku perpustakaan di Indonesia pada umumnya.
- **Bagaimana Terkait Kegiatan-kegiatan yang diadakan pada Layanan *Corner*?**  
 Di Amcor dan Perancis kita juga merayakan beberapa acara tertentu, misalnya hari ini itu hari Francophonie sedunia kita rayakan, terus bulan April tanggal 29 itu ada international Jazz Day. Disitu kita kolaborasi WP, Amcor sama IFI, itu kolaborasinya dalam bentuk performance, seperti keroncong dibentuk Jazz. Untuk acara 4th of July kita *gak* pernah ngadain acara, karena selalu libur. Untuk Halloween atau Thanksgiving kita ngadain. Halloween kita munculkan dua kegiatan, seperti pumpkin competition dan make up competition. Jadi ya sekedar seru-seruan.
- **Bagaimana Terkait Pelaporan Kegiatan pada Layanan *Corner*?**  
 Laporan kami lakukan tiap bulan, bahkan mereka meminta laporan sangat *rigid*. Dari laporan kunjungan sampai pada laporan kegiatan tiap awal bulan harus selalu kita laporkan. *Gak* boleh telat.
- **Bagaimana Kaitan Antara Layanan *Corner* dan implikasinya dalam ranah ideologi dalam pengelolaan sehari-hari?**  
 Kalau kita lihat kan mereka menempatkan di beberapa *Islamic institution*, dan mereka ada propaganda tersendiri *lah* ya. Dan menurut saya *it's their business*. Yang penting perlu kita urusi sekarang adalah Amcor dan WP ada disini, yuk kita fokus garap layanan *Corner* ini supaya ada kemaslahatan bersama.  
 Nah, bahkan terakhir kita ada *exchange* dari Princeton, dari IGOF (International Goverment Office) mereka mau merayakan Hanukah. Itukan perayaan agama lain toh? Jadi saya bilang boleh diadakan tapi bukan perayaan. Secara perayaan kita *gak* merayakan, seperti *christmas* atau paskah kita *gak* merayakan. Tapi kalau modelnya mereka sekedar berbagi pengetahuan boleh saja, tapi kalo perayaan agama enggak. Selama itu ada *knowledge* masih *gak* apa-apa. Tapi kalau perayaan hari besar agama, saya harus membentengi.

### Hasil Wawancara Informan 3

Nama : Novy Diana Fauzie.  
 Jabatan : Kaur Sistem Informasi dan Manajemen Pengetahuan  
 Waktu : 20 Maret 2019 – 13:28 WIB

- **Bagaimana Struktur Pengelolaan Layanan *Corner*?**

Saya sekarang menjabat sebagai Kaur Sistem Informasi dan Manajemen Pengetahuan Perpustakaan, salah satu tugasnya menjadi jembatan komunikasi antara perpustakaan dan layanan *Corner*, walaupun sampai sekarang layanan *Corner* ini berjalan dengan baik karena sistem di dalamnya cukup baik.

- **Bagaimana Layanan *Corner* menjadi ruang rekreasi Mahasiswa?**

Dan memang dari awal tampilan itu memang sudah berbeda dengan tampilan perpustakaan yang ada di 'Indonesia' pada umumnya mungkin ya. Kalo perpustakaan di Amerika mungkin sudah begini ini di sana, kalo di kita yang belum. Jadi ketika ada yang begini itu agak 'aneh' kalo kita bilanganya begitu, padahal yang di luaran sana yang aneh itu yang begitu.

- **Kegiatan apa saja yang ada di Layanan *Corner*?**

Kegiatan datang dari program memang sudah ditentukan dari sana dari kedutaan. Cuma menjadi seperti ini mungkin karena memang ada di orang yang tepat seperti pak putut. Menurut penelitiannya Bu Luki, beliau bilanganya *American Corner* UMY itu karena dipegang oleh seorang Seniman. Sebenarnya kita butuh orang yang bisa membuat Perpustakaan jadinya enggak kaku, seperti pak putut. Dulu sampai mahasiswa itu lebih *ngerti* Amcor dari Perpustakaan, mereka tidak tahu bahwa Amcor ada di bawah Perpustakaan.

Sekarang kita mengembangkan Muhammadiyah *Corner* biar orang kemudian masuk itu enggak jengah, karena kan koleksinya koleksi lama dan tidak mungkin kita singkirkan. Terus bagaimana sih caranya biar mahasiswa tertarik masuk ke Muhammadiyah *Corner*, kita coba untuk adopsi apasih yang dilakukan di Amcor dan WP untuk kita bisa adopsi. Jadi nanti kita akan coba untuk kumpulan anak-anak volunteer untuk *sharing* bareng.

- **Bagaimana Pengelolaan agar kegiatan di Layanan *Corner* tetap berjalan?**

Sekarang kita orang perpustakaan kan akhirnya tahu, kalo jaman sekarang mah gak mungkin anak-anak kita kasih yang begitu-begitu saja. Banyak anak-anak yang punya jiwa seni kemudian tertarik dengan perpustakaan

gara-gara hal begini toh. Jadi sekarang memang berada di orang yang tepat, jadi sangat berhasil kalau menurut kami. Perpustakaan yang itu ya, biarkan itu berjalan dengan biasanya ya. Cuma memang harus ada ruang di perpustakaan yang menarik mahasiswa dengan mahasiswa juga.

- **Bagaimana pendapat pimpinan universitas terkait prestasi dan kegiatan di layanan *Corner* perpustakaan UMY?**

Alhamdulillah dengan kemajuan perpustakaan dan layanan *Corner* ini jadi pimpinan universitas sekarang sudah menyadari kalau layanan *Corner* di perpustakaan UMY ini memang berbeda, mungkin kalau dulunya '*kek yo opo amcor ki, kok ono nang perpus*'. Sekarang dengan prestasi-prestasi jadinya pimpinan universitas menyadari bahwa yang selama ini mereka berikan untuk Perpustakaan dan *Corner* ini gak sia-sia.



#### Hasil Wawancara Informan 4

Nama : Eko Kurniawan  
 Jabatan : Koordinator Layanan Muhammadiyah *Corner* Perpustakaan UMY  
 Waktu : 16 Maret 2019 – 12:51 WIB

- **Bagaimana Struktur Pengelolaan Layanan *Corner*?**

Hadirnya layanan ini memang karena koleksinya yang hadir terlebih dahulu, karena *gak* ada yang menjaga jadi dibuatkan ruangan khusus Muhammadiyah *Corner*. Jadi kita belum bekerja sama dengan Muhammadiyah secara langsung, ini muncul karena usaha dari UMY sebagai tanggung jawab sebagai bagian dari Muhammadiyah.

Kalo secara struktur di awal-awal saya langsung di bawah pak Lasa, terus di tahun 2018 itu ada perubahan struktur. Jadi ada kaur sistem informasi dan manajemen pengetahuan. Dan akhirnya Muhammadiyah *Corner* masuk di bawah mbak Novi.

- **Bagaimana Penunjukkan Mas menjadi Koordinator Layanan Muhammadiyah *Corner*?**

Saya ditempatkan di ruang Muhammadiyah *Corner* untuk mengelola ruang komputer dan Muhammadiyah *Corner*, sebenarnya *gak* nyambung sih, Cuma karena posisi ruangnya sampingan begitu, jadi ya saya diberi tanggung jawab.

- **Bagaimana negara Kehadiran simbol-simbol semacam foto pimpinan Muhammadiyah dalam Ruang Layanan *Corner*?**

Di ruangan kita juga tampilkan foto-foto tentang pimpinan-pimpinan Muhammadiyah biar mahasiswa tahu, biar sedikit mengingatkan mereka. Karena kadang ada satu dua mahasiswa itu yang *gak* tahu, nah harapannya dengan adanya ini bisa mengingatkan mereka.

- **Kegiatan apa saja yang ada di Layanan *Corner*?**

Jadi fungsi utamanya sekarang memang untuk penyimpanan koleksi sama penelitian tentang Muhammadiyah, kita carikan. Untuk kegiatan karena kita memang belum berjalan begitu lama jadi belum terlihat. Semoga kerja sama dengan mahasiswa IMM ini ada kegiatan-kegiatan baru.

- **Apakah ada Pelaporan Pengunjung juga di Layanan Muhammadiyah *Corner*?**

Pelaporan kunjungan kita ada tapi *gak* ke Muhammadiyah, tapi ke kepala Perpustakaan sebagai bentuk pertanggung jawaban kita. Ini biar lebih jelas

saja mas berapa jumlah pengunjungnya atau nanti kegiatannya mau seperti apa.

- **Bagaimana Pengelolaan agar kegiatan di Layanan *Corner* tetap berjalan?**

Jadi sebelumnya Muhammadiyah *Corner* ini belum maksimal penggunaanya, akhirnya kita kerja sama dengan mahasiswa dari IMM untuk mengelola Muhammadiyah *Corner*. Sistemnya nanti bakalan kita adopsi dari Amcor dan WP.

- **Siapa saja yang dapat mengakses Layanan *Corner*?**

Untuk akses ruangan bebas mas.

- **Bagaimana pengelolaan sistem volunteer di Layanan *Corner*?**

Untuk ke depan kita kerja sama dengan mahasiswa untuk meramaikan *lah* istilahnya, kayak ada kajian-kajian dll. minimal ada kegiatan *lah*, *gak* sepi-sepi banget.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**PASCASARJANA**

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978  
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

Nomor : B-0402 /Un.02/DPPs/TU.00.2/3/2019  
Lampiran : 1 (satu) Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 4 Maret 2019

Kepada Yth.  
**Kepala Perpustakaan**  
**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)**  
Di –  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir (tesis) Program Magister (S2) bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kami mengharap bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa berikut:

Nama : Dwi Cahyo Prasetyo  
NIM : 17200010070  
Program : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Semester : IV (empat)  
Tahun Akademik : 2018/2019  
Judul Tesis :

REPRESANTASI RUANG ALTERNATIF DALAM LAYANAN CORNER DI  
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
(UMY)

Dibawah bimbingan: Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., SS., M.A.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Direktur  
Wakil Direktur,

Moch Nur Ichwan

Tembusan:

1. Ketua Prodi Program Magister (S2);
2. Sdr/i. Dwi Cahyo Prasetyo
3. Arsip.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

Nama : Dwi Cahyo Prasetyo, S.IP  
 Tempat, tanggal lahir : Jungkat, 20 Juli 1991  
 NIM : 17200010070  
 Alamat Email : dc.prasetyo@unmuhpnk.ac.id  
 Alamat Rumah : Jl. Raya Jungkat RT 03 RW 01 No. 17 Siantan  
 Nama Ayah : Dede Muslih, S.Pd  
 Nama Ibu : Pancawati

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

NO.	JENJANG PENDIDIKAN	TAHUN
1.	SD Negeri 03 Jungkat	1997-2003
2.	SMP Negeri 1 Siantan	2003-2006
3	SMA Negeri 5 Pontianak	2006-2009
4	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta – Jurusan Ilmu Perpustakaan	2009-2014

### C. PRESTASI/ PENGHARGAAN

1. Juara 1 Tapestry Design Community Contest – Bersama Pandorasquad 2015
2. Lolos seleksi Abstrak CONSAL XVII di Myanmar pada tahun 2017

### D. PENGALAMAN ORGANISASI

1. *Community Manager* Pandorasquad 2012-2014.
2. *Creative Designer* UIN Fashion Fair 2012.
3. *Design Contributor* Juventus Club Indonesia 2012-2013,

4. *Creative Designer* Juventus Club Indonesia 2013-2014.
5. *Asisstant Multimedia Manager* Juventus Club Indonesia 2014-2015.
6. Sekretaris II Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi (FPPTI) Kalimantan Barat Periode 2015-2020.
7. Divisi Publikasi Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) UIN Sunan Kalijaga periode 2017-2018.
8. Divisi Multimedia Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) UIN Sunan Kalijaga periode 2018-2019.

#### **E. KARYA ILMIAH**

1. Penerapan Sistem Klasifikasi *FIAF Classification Scheme For Literature On Film And Television* Di Perpustakaan Sinematek Indonesia (Skripsi Fakultas Adab & Humaniora – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
2. *Romo Rinto: The Librarianship Values in A Guardian of Cultural Heritage Preservation at Kraton Yogyakarta, Indonesia* (Abstrak CONSAL XXIV Myanmar 2017)
3. Urgensi Kebijakan Pengembangan Koleksi Khusus Muhammadiyah *Corner* di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (Jurnal Pustaka Ilmiah: Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS (Vol 3 No. 2 Desember 2017))
4. Identitas Diri dalam Politik Masyarakat Virtual: Sebuah Tinjauan Tentang Anonimitas. (Jurnal Pustaka Ilmiah: Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS (Vol 4 No. 1 Juni 2018))